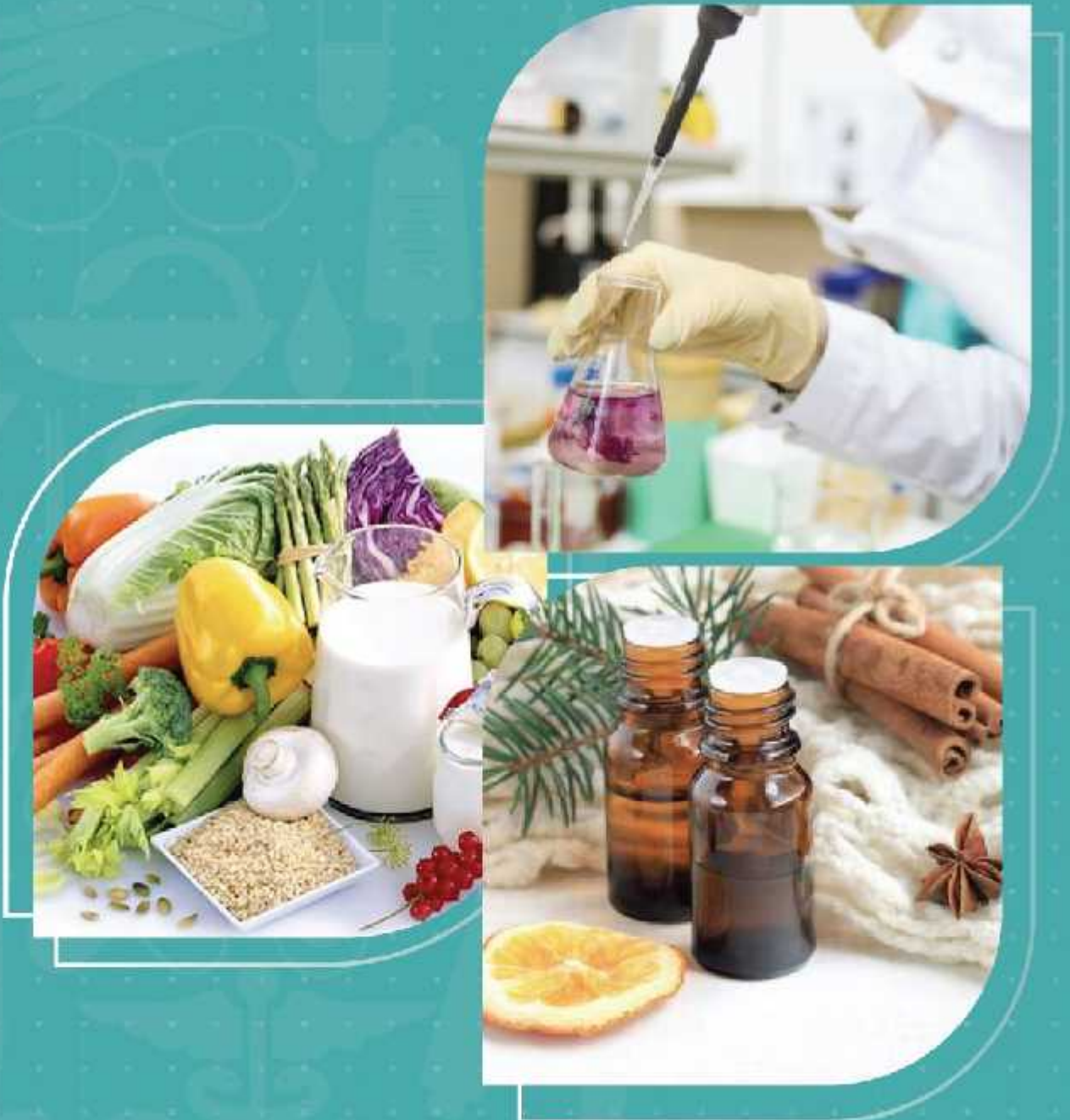


**AJoHI**  Aceh Health  
Science  
Journal

# Aceh Journal of Health Innovation



# ***ACEH JOURNAL OF HEALTH INNOVATION***

## **DEWAN REDAKSI**

### ***Penanggung Jawab***

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

### ***Redaktur***

Dr. Puji Astuti, S. Kep., Ns., M. Sc.

### ***Penyunting/Editor***

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep.

### ***Desain Grafis***

Kadri, S.Pd.

### ***Kesekretariatan***

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Marisa Nabila, S. IP.

Delina Desky, A. Md. Kep.

# ***ACEH JOURNAL OF HEALTH INNOVATION***

## ***Tim Reviewer***

Prof. Asnawi Abdullah, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD  
Prof. Dr. Kartini Hasballah, M.S., APT  
Suryane Sulistiana Susanti, S. Kep., Ns., M.A., Ph. D  
Dr. Riswani Tanjung, S. KM., M. Kep., Sp. Kep  
Dr. Ns. Suprpto  
Dr. rer. Med. Marthoenis, M. Sc., MPH  
Dr. Said Usman, S. Pd., M. Kes  
Dr. rer. Nat. Khairan, S. Si., M. Si  
Kartina Zahri, S.KM., S. Keb., M. Keb  
dr. Rangga Putra Nugraha, M. Sc., Sp. THT-KL  
Dr. Aiyub, Ns., S. Kep., S. Pd

## TENTANG JURNAL

*Aceh Journal of Health Innovation* (AJoHI) merupakan jurnal kesehatan yang diterbitkan oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XIII. *Aceh Journal of Health Innovation* ini diterbitkan secara berkala 2 kali dalam satu tahun, dengan setiap terbitan memuat tujuh artikel. Artikel yang dikirimkan akan direview dan selanjutnya akan diterbitkan setiap bulan Juni dan November.

Misi *Aceh Journal of Health Innovation* ini adalah menyebarkan berbagai informasi dibidang kesehatan dan membahasnya melalui komunikasi tertulis ilmiah tentang kesehatan di Indonesia, baik kesehatan klinis maupun kesehatan sosial. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat menjadi media interaksi bagi orang-orang yang mempunyai perhatian terhadap dunia kesehatan meliputi organisasi pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan, departemen kesehatan, instansi pemerintah terkait, industri obat, asuransi kesehatan, peneliti kesehatan dan ilmu-ilmu terkait lainnya di bidang kesehatan. Isi jurnal dapat berupa artikel yang relevan dengan permasalahan kesehatan klinis dan sosial baik berupa artikel penelitian, artikel tinjauan pustaka, maupun artikel laporan lapangan (laporan penelitian, tinjauan pustaka, laporan lapangan).

# ACEH JOURNAL OF HEALTH INNOVATION

## DAFTAR ISI

Edukasi Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Balita di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah <i>Indah Saputri, Zulfikar, Nurlaely HS</i> .....	52-58
Pengaruh Edukasi Pendidikan Melalui Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar Di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah <i>Lisa Amanda, Zulfikar, Nurlaely HS</i> .....	59-65
Potensi The Herbal Kukaja (Kulit Salak, Kayu Manis, Dan Jahe) Untuk Kesehatan Siswa/Siswi MTsN 1 Banda Aceh <i>Hurin Adhana Syakira, Nurmahni Harahap, Halimatussakdiah Hasibuan</i> .....	66-72
Hubungan Kesalahan Dalam Pemberian ASI (Air Susu Ibu) Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue Barat <i>Fitri Apriani, Ita Susanti, Yulfa Aulia Samsidar, Siti Damayanti</i> .....	73-80
Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah <i>Zakiah, Nurlaely HS</i> .....	81-86
Pengaruh Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia Remaja Putri Di Pesantren Al Falah Abu Lam U Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar <i>Maulida, Nuri Nazari, Nur Maini</i> .....	87-94
Perilaku Kesehatan Dan Manajemen Lingkungan Dalam Mencegah Penularan Tuberkulosis: A <i>Systematic Review</i> <i>Linda Jurwita, Nurhayati Ningsih, Nurul Maulidya, Orita Satria, Novita Sari</i> .....	95-113

**EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN  
PERNAFASAN AKUT (ISPA) DALAM MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
PADA BALITA DI DESA CINTA DAMAI  
KABUPATEN BENER MERIAH**

***EDUCATION ON THE PREVENTION OF ACUTE RESPIRATORY TRACT  
INFECTION (ISPA) TO IMPROVE KNOWLEDGE, ATTITUDES,  
BEHAVIOR, AND PARENTING PATTERNS AMONG PARENTS OF  
TODDLERS IN CINTA DAMAI VILLAGE, BENER MERIAH DISTRICT***

**Indah Saputri \*, Zulfikar, Nurlaely HS**

*STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia*

saputriindah0720@gmail.com

**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di Indonesia. Rendahnya pengetahuan dan pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya kasus ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan pola asuh orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Penelitian menggunakan metode *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah. Responden berjumlah 34 orang tua balita yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan *uji t (paired sample t-test)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Pengetahuan meningkat dari 60% menjadi 93,3%, sikap dari 56,7% menjadi 93,3%, perilaku dari 50% menjadi 90%, dan pola asuh dari 50% menjadi 96,7%. Kesimpulan: Edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku dan pola asuh orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Diharapkan tenaga kesehatan terus melaksanakan kegiatan edukasi secara rutin untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif orang tua dalam menjaga kesehatan balita.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan, ISPA, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pola Asuh

**ABSTRACT**

*Acute Respiratory Infections (ISPA) are one of the leading causes of morbidity and mortality among children under five in Indonesia. Low levels of parental knowledge and inappropriate parenting patterns are key contributing factors to the high incidence of ISPA. This study aimed to determine the effect of health education on improving parents' knowledge, attitudes, behaviors, and parenting patterns in the prevention of ISPA among toddlers. This research employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design, conducted in Cinta Damai*

*Village, Bener Meriah Regency. The respondents consisted of 34 parents of toddlers, selected using a total sampling technique. The research instrument was a validated and reliable questionnaire. Data were analyzed using the paired sample t-test. The results showed a significant increase in knowledge after the health education intervention ( $p = 0.000 < 0.05$ ). Knowledge improved from 60% to 93.3%, attitudes from 56.7% to 93.3%, behaviors from 50% to 90%, and parenting patterns from 50% to 96.7%. Conclusion: Health education has a significant effect on improving parental knowledge, attitudes, behaviors, and parenting patterns in preventing ARI among toddlers. It is recommended that health workers continue to conduct regular educational activities to enhance parents' awareness and active participation in maintaining their children's health.*

**Keywords:** Health Education, ISPA, Knowledge, Attitude, Behavior, Parenting

## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Meningkatnya penyakit ISPA dari tahun ke tahun, salah satunya ditentukan tingkat pengetahuan karena pengetahuan menentukan sikap seseorang berperilaku sehat. Pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang baik mengenai ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku ibu-ibu tentang penyakit ISPA, maka perlu di ketahui peranan sikap dan perilaku ibu terhadap upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi ISPA (Sandra, 2021).

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang minim ventilasi dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat dapat memicu terjadinya ISPA.

*Environmental tobacco smoke (ETS)* sering menjadi masalah utama penyebab terjadinya ISPA. Paparan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Lazamidarmi, 2021).

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* melaporkan bahwa pada tahun 2020 salah satu penyakit ISPA (pneumonia) membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya diseluruh dunia. Pneumonia merenggut nyawa 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Secara global, lebih dari 1.4 00 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus per 100.000 anak (UNICEF, 2020).

Untuk menurunkan Angka Kematian Balita (AKB) yang disebabkan ISPA, Pemerintah telah membuat suatu kebijakan ISPA secara Nasional, diantaranya melalui penemuan kasus ISPA balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar, penelaksanaan kasus dan

rujukan, adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) di Puskesmas (Alan, 2010).

Menurut data Kemenkes RI (2021) target nasional penemuan kasus ISPA khususnya pneumonia adalah 65%. Namun jika dilihat dari angka kejadian ISPA khususnya pneumonia pada balita di Indonesia saat ini, target nasional tersebut masih belum dapat tercapai. Berdasarkan data hasil survei di atas tahun 2020, kasus ISPA khususnya pneumonia di Indonesia pada tahun ini dilaporkan mencapai 34,8%. Pada tahun 2021 angka kejadian ini dilaporkan mencapai 31,4% atau mengalami penurunan sebesar 3,4%, akan tetapi jumlah tersebut layaknya seperti fenomena gunung es. Data Kemenkes RI, di tahun 2023 prevalensi ISPA pada balita mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan tahun 2018, yaitu dari 12,8 % meningkat menjadi 34,2 %. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ISPA tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Aceh tercatat sebanyak 173 kasus ISPA pada balita di seluruh provinsi pada tahun 2022, dan pada tahun 2021 hingga Oktober 2022, jumlah kasus ISPA yang dilaporkan di Aceh mencapai 154 kasus. Menariknya, terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi ISPA pada balita dari 12,8% pada tahun 2023 menjadi 34,2% pada tahun 2024, termasuk di daerah Kabupaten Aceh Tengah. Peningkatan angka kejadian ISPA ini mencerminkan urgensi untuk melakukan evaluasi dan penguatan program pencegahan serta penanganan ISPA, terutama ditingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bener Meriah, jumlah balita dengan pneumonia pada tahun 2022 berjumlah 925 kasus, dan balita dengan keluhan batuk kesukaran bernapas di tahun 2023 berjumlah 807 kasus, dan pada tahun 2024 berjumlah 1,919 kasus.

Khusus di Kabupaten Bener Meriah, berdasarkan data tahun 2022 dari total 12 puskesmas, hanya 8 puskesmas (66,7%) yang mampu melaksanakan tatalaksana standar minimal ISPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bener Meriah turut menyumbang angka signifikan terhadap beban kasus ISPA di Provinsi Aceh. Data ini juga memperkuat temuan bahwa faktor lingkungan rumah dan perilaku kesehatan memiliki kontribusi besar terhadap tingginya angka kejadian ISPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor risiko yang ada dan menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif, khususnya berbasis komunitas dan pendekatan promotif-preventif (Dinkes Aceh Tengah, 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara langsung terhadap 15 orang tua yang memiliki anak balita. Hasil survei menunjukkan bahwa 13 dari 15 responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang cara mencegah penularan ISPA. Sebagian besar dari mereka belum memahami langkah-langkah pencegahan sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, mencuci tangan secara teratur, memperhatikan ventilasi udara, dan menggunakan masker saat sakit.

Dan hasil wawancara bersama 15 responden mengenai pola asuh orang



tua menunjukkan bahwa 13 dari 15 orang tua balita dalam aspek pola asuh, ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang membiarkan anak bermain di luar rumah saat cuaca tidak mendukung, tidak membiasakan anak memakai masker saat sakit, dan tidak membatasi interaksi dengan orang yang sedang sakit.

Pendidikan kesehatan sangat penting bagi orangtua untuk mengenal ISPA lebih dalam agar dapat memberikan pencegahan yang tepat. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah edukasi kepada orang tua akan memberikan dampak dalam mencegah penyakit ISPA pada balita.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Quasi Eksperimen adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen pretest-posttest* desain *with control group*.

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 ibu yang memiliki balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Pola Asuh Orang Tua Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan				
Baik	7	20,6	19	55,9
Cukup	11	32,4	12	35,3
Kurang	16	47,1	3	8,8
Sikap				
Positif	13	38,2	24	70,6
Negatif	21	61,8	10	29,4
Perilaku				
Baik	9	26,5	18	52,9
Tidak Baik	25	73,5	16	47,1
Pola Asuh				
Mendukung	13	38,2	16	47,1
Tidak Mendukung	21	61,8	18	52,9
Total	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 34 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebelum diberi edukasi yaitu sebanyak 16 responden (47.1%) dan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sesudah diberi edukasi yaitu sebanyak 19 responden. Pada tabel tergambar juga bahwa dari 34 responden, mayoritas responden memiliki sikap negatif sebelum diberi edukasi terkait ISPA yaitu sebanyak 21 responden (61.8%) dan pasca diberikan edukasi sebanyak 24 responden (70.6%) memberi sikap positif.

Tabel di atas juga menjelaskan bahwa dari 34 responden mayoritas

responden memiliki perilaku tidak baik sebelum diberi edukasi yaitu sebanyak 25 responden (73.5%) dan pasca diberikan edukasi mayoritas responden memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 18 responden (52.9%). Demikian juga halnya dengan pola asuh, sebanyak 21 responden (61.8%) memiliki pola asuh orang tua yang kurang mendukung terkait kesehatan dan penyakit ISPA sebelum diberikannya edukasi kesehatan, dan pasca pemberian edukasi ditemukan adanya peningkatan jumlah pola asuh yang mendukung guna menurunkan resiko ISPA.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Distribusi *T-Test* Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value	
Pengetahuan	Pretest – posttest	34	19.118	14.641	0.000	0.05
Sikap	Pretest – posttest	34	4.971	4.777	0.000	0.05
Perilaku	Pretest – posttest	34	3.794	3.937	0.000	0.05
Pola Asuh	Pretest – posttest	34	2.265	3.562	0.001	0.05

Berdasarkan hasil uji T, diperoleh *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan edukasi dan sesudah edukasi diberikan. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Setelah intervensi, mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik (93,3%).

Hasil ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan, yang mencakup pengertian ISPA, penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan, mampu meningkatkan pemahaman responden. Bloom (1956) mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan adalah tahap awal yang diperlukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Terkait dengan sikap responden, hasil uji T menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat perbedaan signifikan sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, sikap positif terhadap pencegahan ISPA hanya dimiliki oleh 56,7% responden. Setelah edukasi, meningkat menjadi 93,3%. Perubahan ini mencerminkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden telah memengaruhi pola pikir dan pandangan mereka mengenai pentingnya pencegahan ISPA. Hal ini didukung oleh penelitian Lawrence (1991), yang berpendapat bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang menentukan kecenderungan seseorang untuk berperilaku.

Pada aspek perilaku, hasil Uji T menghasilkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya perbedaan perilaku responden yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, hanya 50% responden yang memiliki perilaku pencegahan ISPA baik, dan setelah diberikan edukasi perilaku yang baik tersebut meningkat menjadi 90%. Perilaku pencegahan yang meningkat mencakup kebiasaan mencuci tangan sebelum menyentuh anak, menggunakan masker ketika sakit, membuka ventilasi rumah setiap hari, dan menghindari paparan asap rokok. Perubahan perilaku kearah positif ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa perilaku sehat dapat berubah apabila terdapat peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif.

Hasil uji T pada aspek pola asuh orang tua menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat

perbedaan signifikan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Pasca diberikan edukasi, pola asuh menjadi semakin baik, meningkat dari 50% menjadi 96,7% setelah intervensi. Orang tua sudah faham terkait dengan keharusan memberi gizi yang seimbang kepada balita, memastikan balita cukup istirahat, memberikan imunisasi sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan diri anaknya. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumriani (2024) yang menyatakan bahwa edukasi keluarga efektif dalam membentuk pola asuh sehat yang berdampak pada penurunan risiko ISPA pada balita.

Menurut asumsi peneliti, seluruh responden memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika mengisi kuesioner, baik sebelum maupun sesudah intervensi edukasi. Kejujuran responden sangat penting karena data yang tidak akurat akan memengaruhi validitas internal penelitian. Serta responden mengikuti proses edukasi secara penuh dari awal hingga akhir. Partisipasi aktif ini meliputi kehadiran dalam sesi edukasi, mendengarkan penjelasan, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

responden sangat penting karena data yang tidak akurat akan memengaruhi validitas internal penelitian. Serta responden mengikuti proses edukasi secara penuh dari awal hingga akhir. Partisipasi aktif ini meliputi kehadiran dalam sesi edukasi, mendengarkan penjelasan, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

## KESIMPULAN

Edukasi yang diberikan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan penyakit ISPA. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 57.35 pada pretest menjadi 76.47 pada *post-test*, dan nilai *p-value* = 0.000. Edukasi membantu responden memahami gejala, penyebab, serta memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan terhadap penyakit ISPA secara lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah. Serta ibu yang memiliki balita yang telah bersedia menjadi responden.

## DAFTAR PUSTAKA

Alan. (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun 2010. Skripsi dipublikasikan. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Dinkes Aceh Tengah. (2024). *Data ISPA Aceh Tengah*.

Dinkes Bener Meriah. (2024). *Data ISPA Bener Meriah*.

Jumriani. (2024). *Pola Perilaku Masyarakat dalam Mencegah Penyakit ISPA: Analisis Sosial dan Ekonomi*. Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan, 10(4), 101-110.

Kemendes RI. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemendes RI. (2021). *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI.

Lazamidarmi. (2021). *Pengaruh Polusi Udara terhadap Kejadian ISPA pada Anak*. Indonesian Journal of Environmental Health, 10(3), 95-104.

Notoadmodjo. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Puskesmas Pante Raya. (2024). *Data ISPA*.

Sandra. (2021). *Pentingnya Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan ISPA pada Anak-Anak*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.

Sugiyono. (2023). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*.

UNICEF. (2022). *Data ISPA International*.

**PENGARUH EDUKASI PENDIDIKAN MELALUI MEDIA VIDEO  
ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI  
YANG BAIK DAN BENAR DI SDN 2 KABUPATEN  
BENER MERIAH**

***THE EFFECT OF EDUCATIONAL INTERVENTION USING ANIMATED  
VIDEO MEDIA ON PROPER TOOTHBRUSHING SKILLS AMONG  
STUDENTS AT SDN 2, BENER MERIAH REGENCY***

**Lisa Amanda\*, Zulfikar, Nurlaely HS**

*STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia*

amandalisa061@gmail.com

**ABSTRAK**

Permasalahan yang menyebabkan terganggunya kesehatan gigi dan mulut antara lain seperti gigi berlubang, karies pada gigi, radang pada gusi, serta berbagai jenis infeksi lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pendidikan melalui media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sampai VI sebanyak 79 orang. Responden diperoleh dengan teknik rumus random sampling sebanyak 66 responden. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon*, didapatkan nilai  $p\text{ value } (0,000) < (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi pendidikan melalui media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi. Penelitian ini diharapkan agar siswa-siswi menerapkan keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Edukasi, Media Video Animasi, Keterampilan Menyikat Gigi

**ABSTRACT**

*Problems that cause disturbances in oral and dental health include conditions such as dental caries, tooth decay, gingival inflammation, and various other types of infections. This study was conducted to determine the effect of educational intervention through animated video media on proper toothbrushing skills. The research design employed was a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The population in this study consisted of all fourth to sixth-grade students, totaling 79 individuals. Respondents were selected using a random sampling formula, resulting in 66 participants. Based on statistical analysis using the Wilcoxon test, the results showed a  $p\text{-value of } 0.000 < (0.05)$ , indicating that  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected. Thus, it can be concluded that educational intervention through animated video media has a significant effect on proper toothbrushing skills. This study is expected to encourage students to practice proper toothbrushing techniques consistently in order to maintain optimal oral health.*

**Keywords:** Education, Animated Video Media, Proper Toothbrushing Skills

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut pada anak memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam proses pencernaan makanan. Perawatan gigi harus dimulai sedini mungkin karena akan berpengaruh terhadap kesehatan. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi yaitu dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies gigi merupakan salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami anak usia prasekolah, yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya (Afrinis, 2021).

Salah satu cara untuk pencegahan kejadian sakit gigi dan mulut pada anak adalah berupa upaya penyuluhan. Penyuluhan atau edukasi adalah bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendistribusikan informasi, menanamkan keyakinan, yang akan membuat anak tak sebatas sadar, paham dan tahu, tapi juga bisa dan mau untuk berperilaku sesuatu yang di berikan saat penyuluhan. Oleh sebab itu, ada berbagai macam cara penyuluhan yang dapat digunakan sebagai strategi, alat dan motivasi untuk membantu anak dalam mendapatkan informasi dengan cepat. Media penyampaian penyuluhan yang sesuai dengan anak yang sedang dalam tahapan perkembangan kognitif mereka dapat mempermudah anak menerima informasi (Ashinta, 2024).

Edukasi yang diberikan dengan sasaran yang tepat serta penggunaan alat seperti audiovisual ataupun yang lain dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan indera secara maksimal. Anak dengan usia sekolah biasanya tertarik terhadap sesuatu yang bergerak serta dapat

mengeluarkan suara yang menarik. Anak usia sekolah juga tertarik dengan benda yang memiliki bentuk dan warna yang mencolok (Sari, 2020).

Menurut *World Health Organizations* (WHO, 2022), terdapat sebanyak 60-90% anak usia sekolah diseluruh dunia memiliki permasalahan pada gigi dan mulut. Mulut merupakan tempat yang paling ideal untuk berbagai jenis bakteri tumbuh dan berkembang sehingga akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan gigi dan mulut. Gigi dan gusi yang rusak dan tidak terawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya.

Berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi di Indonesia salah satunya yaitu karies gigi. Prevalensi karies gigi pada tahun 2022 di Indonesia pada anak usia 3- 4 tahun adalah 81, 5%, usia 5- 9 tahun 92, 6%, usia 10- 14 tahun 73, 4%, 15- 24 tahun umur 75, 3%, pada umur 25- 34 tahun 87, 0%, pada umur 35- 44 tahun 92, 2%, pada umur 45- 54 tahun 94, 5%, pada umur 55- 64 tahun 96, 8% serta pada umur 65+ tahun 95, 0%.

Prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 90,05%, sementara itu di Jakarta 90% terdapat anak yang mengalami gigi berlubang sebanyak 80%, dan ini merupakan dampak dari penyakit gusi (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data dari Kementrian Kesehatan, hasil Survei Kesehatan Indonesia (Kemkes RI, 2023), prevalensi masalah kesehatan gigi pada anak usia 10-14 tahun diantaranya yaitu masalah gigi rusak/berlubang sebesar 37,2% masalah gigi dicabut sebesar 15,6%, masalah gigi ditambal karena berlubang sebesar 2,8%, masalah gigi goyang sebesar 6,7%, dan masalah gigi sensitif sebesar 6,5%.

Permasalahan gusi bengkak atau abses sebesar 5,2%, masalah gusi mudah berdarah sebesar 6,2%, masalah sariawan berulang (minimal 4 kali) sebesar 4,2%, masalah sariawan menetap atau tidak sembuh minimal 1 bulan sebesar 0,5%.

Berdasarkan data kesehatan gigi dan mulut di Aceh, tercatat lebih dari 55,34% dari jumlah penduduk di Provinsi Aceh mengalami masalah gigi dan mulut. Prevalensi kejadian karies gigi di Provinsi Aceh sebanyak 80%. Jumlah ini dikategorikan besar dibandingkan dengan kasus pada gigi lainnya. Prevalensi karies gigi pada anak usia 3- 4 tahun adalah 4,2%, anak usia 5- 9 tahun sebesar 7,4 %, usia 10- 14 tahun sebesar 10,4%, usia 15- 24 tahun sebesar 3,1 %, usia 25- 34 tahun sebesar 6,1 % (Dinkes Aceh, 2023).

Data yang diperoleh Dinkes Kesehatan Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus pada kesehatan gigi dan mulut sebesar 10.098 kasus, dengan kasus rujukan sebanyak 1.319 kasus. Ditahun 2024 pasca dilakukan skrining kesehatan pada anak sekolah ditemukan masalah gigi terbanyak adalah karies pada gigi (4.622 kasus) (Dinkes Bener Meriah, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pante Raya Kabupaten Bener Meriah, diketahui bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan pasien anak sekolah dasar yang berobat karena permasalahan gigi. Tercatat ditahun 2021 sebanyak 302 anak berobat ke poli gigi, meningkat menjadi 740 orang anak pada tahun 2022. pada tahun 2023 jumlah pasien berobat gigi khusus anak sekolah dasar sebanyak 455 orang dan pada tahun 2024 jumlah pasien berobat gigi khusus anak sekolah dasar sebanyak

313 orang (Puskesmas Pante Raya, 2024).

Permasalahan gigi pada anak erat kaitannya dengan ketidaktepatan cara menyikat gigi. Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan terhadap 15 anak di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah, didapatkan bahwa dari 15 responden yang di observasi keterampilan menyikat gigi, 12 dari mereka memiliki keterampilan menyikat gigi yang tidak benar dan 3 orang dari mereka memiliki keterampilan menyikat gigi dengan benar. Hasil wawancara terhadap 12 orang yang memiliki keterampilan menyikat gigi yang tidak benar menunjukkan bahwa 7 dari mereka belum pernah mendapatkan edukasi secara lengkap tentang bagaimana teknik menyikat gigi dengan benar baik itu dari orang tua, sekolah ataupun pihak lain, 3 orang mengatakan menyikat gigi ketika orang tua memarahi dan menyuruh mereka menyikat gigi, dan 2 anak lagi mengatakan sikat gigi dipakai secara bergantian dengan adiknya. Sedangkan hasil wawancara terhadap 3 orang anak yang memiliki keterampilan menyikat gigi yang benar, menunjukkan bahwa mereka selama ini mendapatkan arahan serta diajarkan cara menyikat gigi oleh orang tua, dipantau setiap pagi dan malam hari sebelum tidur. Anak yang menyikat gigi nya dengan cara yang benar terlihat tidak memiliki karies gigi.

Seiring dengan kemajuan zaman, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa media pembelajaran konvensional seperti leaflet, power point, booklet, maupun lembar balik kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Li et al., 2019). Sebaliknya, media berbasis permainan atau video dinilai lebih menarik bagi generasi 4.0 yang akrab dan menyukai

penggunaan teknologi modern, terutama video dengan karakter yang lucu serta unik (Szeszak et al., 2016). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa video, khususnya video animasi, memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan media tradisional yang didominasi teks dan cenderung menimbulkan kebosanan (Abdullah et al., 2020; Anggraeni et al., 2020). Temuan penelitian lainnya mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok yang memperoleh pendidikan kesehatan melalui media video dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode simulasi (Adha et al., 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi pendidikan pada anak melalui media

video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini merupakan sebuah penelitian dimana partisipan akan diberikan *pre-test* sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan dan *post-test* sesudah menerima perlakuan (Wada, 2024).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, dimana sampel diambil secara acak. Penelitian ini mengambil 66 orang siswa/i SDN 2 Kabupaten Bener Meriah sebagai responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum Diberikan Edukasi

Keterampilan Menyikat Gigi	Frekuensi	%
Benar	30	45,5
Tidak Benar	36	54,5
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki keterampilan menyikat gigi

yang tidak benar sebelum diberikan edukasi yaitu sebanyak 36 responden (54,5%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyikat Gigi Sesudah Diberikan Edukasi

Keterampilan Menyikat Gigi	Frekuensi	%
Benar	57	86,4
Tidak Benar	9	13,6
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 66 responden, mayoritas responden memiliki

keterampilan menyikat gigi yang benar setelah diberikan edukasi yaitu sebanyak 57 responden (86,4%).



## b. Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Pengaruh Edukasi Pendidikan Melalui Media Vidio Animasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah

Variabel	Intervensi		N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	P value
Keterampilan Menyikat Gigi	Sebelum Sesudah	Negatif Rank	0 <sup>a</sup>	,00	,00		
		Positif Rank	65 <sup>b</sup>	33,00	2145,00	-7.073 <sup>a</sup>	0,000 0,05
		Ties	1 <sup>c</sup>				
		Jumlah	66				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada *negatif rank* menunjukkan nilai 0 yang artinya tidak ada peningkatan tingkat keterampilan. Pada nilai *positif rank* menunjukkan nilai 65 yang artinya ada 65 responden yang mengalami perubahan keterampilan menyikat gigi menjadi lebih benar dari sebelum dilakukan edukasi. Sedangkan pada nilai Ties terdapat 1 responden, yang artinya ada 1 responden yang kategori keterampilan menyikat gigi tetap dalam kategori yang sama atau bertahan baik sebelum diberikan edukasi sampai sesudah diberikan edukasi.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*, didapatkan nilai *p value*  $(0,000) < (0,05)$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi pendidikan melalui media vidio animasi terhadap keterampilan menyikat gigi di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah.

Edukasi atau pendidikan kesehatan perlu dilakukan semenarik mungkin dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang bervariasi agar tidak monoton dan membosankan, metode yang dapat dilakukan salah satunya demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran

dengan memperagakan suatu kejadian dengan bantuan alat dan media untuk mempermudah diterimanya informasi dari pembicara. Melalui metode demonstrasi, perhatian lebih dipusatkan, peserta memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatan, dan masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat terjawab dengan mengamati proses demonstrasi (Sari, 2022).

Penelitian sejalan dengan penelian sebelumnya yang dilakukan oleh Arpinita (2024), dimana terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dan ceramah terhadap keterampilan menyikat gigi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi pendidikan melalui media vidio animasi terhadap keterampilan menyikat gigi di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah. Selama ini banyak anak yang kurang mendapatkan informasi terkait bagaimana keterampilan menyikat gigi dengan baik dan benar, sehingga anak menyikat gigi hanya sekedarnya saja. Namun setelah diberikan edukasi menggunakan media vidio animasi yang didesain dengan berdasarkan teori-teori keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar yang dikemas dalam video singkat,

menarik, memiliki gambar bergerak serta ada penjelasan secara visual dan menarik perhatian, menambah minat fokus mereka dalam memperhatikan teknik menyikat gigi yang benar.

Dari penelitian ini secara umum tergambarkan bahwa memberikan informasi melalui video edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adha (2016) dimana menyebutkan bahwa menonton video animasi dirasakan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan karena menarik, mudah dimengerti dan informatif.

## KESIMPULAN

Analisis statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon* mendapatkan bahwa terdapat pengaruh edukasi pendidikan melalui media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi di SDN 2 Kabupaten Bener Meriah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala sekolah SDN 2 Kabupaten Bener Meriah, Bapak dan Ibu Guru serta para responden.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., Firmansyah, A., Rohman, A. A., & Etc. (2020). Health Education; The Comparison Between With Leaflet and Video Using Local Language In Improving Teenager's Knowledge of Adverse Health Effect of Smoking. *Falatehah Health Journal*, 7(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.50>

- Adha, A. Y., Wulandari, D. R., & Himawan, A. B. (2016). Perbedaan Efektifitas Pemberian Penyuluhan Dengan Vidio Mulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan TB Paru (Studi kasus di MA Husnul Khatimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO*, 5(4). Afrinis. (2021). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian*. 5(1):763–71. Doi: 10.31004/Obsesi.V5i1.668.
- Arpinita. (2024). *Medic Nutricia 2024*. 9(3). Doi: 10.5455/Mnj.V1i2.644xa.
- Ashintia. (2024). *Hubungan Polifarmasi Dan Potensi Interaksi Obat Ranitidin Pasien Rawat Inap Di Rsud Simo Kabupaten Boyolali*. 2(01):1–12.
- Dinkes Aceh. (2023). *Kesehatan Aceh 2023*.
- Dinkes Bener Meriah. (2024). *Laporan Kegiatan Kesehatan Anak Usia Sekolah (Berkala)*.
- Kemenkes, RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Edited By Farida Sibuea. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jalan.
- Kemkes, RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Li, J., Davies, M., Ye, M., Li, Y., Huang, L., & Li, L. (2019). Impact of an Animation Education Program on Promoting Compliance With Active Respiratory Rehabilitation in Postsurgical Lung Cancer Patients. *Cancer Nursing*, Publish Ah(0), 1–10.

- <https://doi.org/10.1097/ncc.00000000000000758>
- Puskesmas Pante Raya. (2024). *Data Pengobatan Pasien Gigi*.
- Sari. (2022). *Kajian Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Polifarmasi Di Rsud Hamba Batang Hari*. 17(1):71–82.
- Szeszak, S., Man, R., Love, A., Langmack, G., Wharrad, H., & Dineen, R. A. (2016). Animated educational video to prepare children for MRI without sedation: evaluation of the appeal and value. *Pediatric Radiology*, 46(12), 1744–1750. <https://doi.org/10.1007/s00381-016-3288-8>
- Wada, H. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Jambi: Pt Sonpedia Publishing Indonesia.
- WHO. (2022). *Kesehatan Masyarakat Sepanjang Tahun*. Retrieved (Http://Www.Who.Int/Indonesia/News/Events/Hari-Kesehatan-Sedunia-2023/Milestone#Year-2021).

**POTENSI TEH HERBAL KUKAJA (KULIT SALAK, KAYU MANIS, DAN JAHE) UNTUK KESEHATAN SISWA/SISWI MTsN 1 BANDA ACEH**

***THE HEALTH BENEFITS OF KUKAJA HERBAL TEA  
(SALAK PEEL, CINNAMON, AND GINGER) FOR STUDENT HEALTH  
AT MTsN 1, BANDA ACEH***

**Hurin Adhana Syakira\*, Nurmahni Harahap, Halimatussakdiah Hasibuan**  
*MTsN 1 Banda Aceh*  
hurinsyakira2@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi teh herbal "Kukaja" yang dibuat dari kombinasi kulit salak, kayu manis, dan jahe, sebagai minuman kesehatan bagi siswa MTsN Model. Teh herbal ini dikembangkan berdasarkan manfaat kesehatan dari bahan-bahan tersebut, seperti antioksidan dalam kulit salak, senyawa bioaktif pada kayu manis, dan zat farmakologis dalam jahe. Penelitian menggunakan metode eksperimen yang melibatkan pembuatan teh herbal dari bahan-bahan tersebut dan menilai karakteristiknya dengan melakukan uji organoleptik terhadap rasa, aroma, dan warna teh oleh panelis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teh Kukaja memiliki potensi yang baik dalam hal warna, aroma, dan rasa, dengan mayoritas panelis memberikan respons positif. Warna teh Kukaja disukai oleh 30% panelis, aroma oleh 60% panelis, dan rasa oleh 60% panelis. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa teh Kukaja dapat memberikan efek relaksasi dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa, berkat kandungan senyawa-senyawa aktif dalam bahan-bahannya. Temuan ini memberikan wawasan tentang manfaat teh herbal Kukaja sebagai minuman kesehatan berbahan alami yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan teh Kukaja dapat menjadi alternatif minuman sehat bagi masyarakat luas, khususnya dalam mendukung kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai efek jangka panjang dari konsumsi teh Kukaja serta kemungkinan manfaat tambahan yang mungkin diperoleh.

**Kata Kunci:** Teh Herbal, Kulit Salak, Kayu Manis, Jahe, Kesehatan.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the potential of "Kukaja" herbal tea, formulated from a combination of salak peel, cinnamon, and ginger, as a health-promoting beverage for students at MTsN Model. The development of this herbal tea is based on the health benefits of its constituent ingredients, such as the antioxidant properties of salak peel, the bioactive compounds found in cinnamon, and the pharmacological components present in ginger. The study employed an experimental method involving the preparation of the herbal tea from these ingredients and evaluating its characteristics through organoleptic testing, which assessed the tea's taste, aroma, and color by a panel of evaluators. The results demonstrated that Kukaja tea possesses favorable potential in terms of color, aroma, and taste, with the majority of panelists providing positive responses. The tea's color was preferred by 30% of the panelists, its aroma by 60%, and its taste by 60%. Additionally, the study found that Kukaja tea may produce relaxing effects and enhance students'*

*learning concentration, attributed to the active compounds present in its ingredients. These findings offer insights into the benefits of Kukaja herbal tea as a natural health beverage that may be further developed. This research suggests that Kukaja tea has the potential to serve as a healthy beverage alternative for the wider community, particularly in supporting health and improving quality of life. Further research is needed to explore the long-term effects of Kukaja tea consumption and any additional potential benefits.*

**Keywords:** Herbal Tea, Salak Peel, Cinnamon, Ginger, and Health

## PENDAHULUAN

Teh adalah infusi dari pucuk daun, tangkai daun, dan pucuk daun *Camellia sinensis* yang dikeringkan lalu diseduh dengan air panas. Ini mengandung *tanin* dan *polifenol*. Teh herbal adalah minuman yang dibuat menggunakan bahan selain dari daun teh (*Camellia sinensis*), seperti biji-bijian, bunga, dedaunan, bahkan akar dari berbagai tanaman. Teh hijau merupakan teh yang diproses tanpa fermentasi atau oksidasi enzimatis, sedangkan teh hitam adalah teh yang diproses dengan fermentasi atau oksidasi enzimatis penuh, hasil dari pengolahan teh yang berbeda (Kusumaningrum *et al.*, 2013).

Peningkatan teknologi dan inovasi telah menambah pemanfaatan yang lebih luas dari berbagai bahan alami. Berbagai kearifan lokal terus dieksplorasi untuk memberikan manfaat yang dikembangkan dan diterapkan, dan salah satu kearifan lokal yang mulai banyak dijangkit adalah kayu manis dan jahe karena sejak dahulu dipercaya dapat memberikan manfaat bagi tubuh manusia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari beberapa bahan, seperti kulit salak, kayu manis, dan jahe. Buah salak tergolong banyak di sukai masyarakat. Daging dan buahnya bukan satu-satunya bagian yang bisa bermanfaat, akan tetapi kulit dan biji buah tersebut juga mempunyai

kehasiatan. Sebagian orang percaya bahwa air seduhan kulit salak dapat menyembuhkan penyakit. Hasil fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak kulit salak mengandung *flavonoid* dan *tannin*, dan sedikit alkaloid yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh manusia. Kandungan *flavonoid* dalam ekstrak kulit salak bermanfaat untuk melindungi tubuh dari radikal bebas (Anjani *et al.*, 2015).

Selain buah salak, salah satu rempah yang populer di Aceh adalah kayu manis. Kayu manis adalah tumbuhan yang berasal dari Asia Selatan, Asia Tenggara, dan daratan Cina, termasuk Indonesia. Tumbuhan yang merupakan bagian dari *famili Lauraceae* ini memiliki nilai moneter yang merupakan tanaman tahunan yang perlu waktu lama untuk menghasilkan. Kulit batang dan dahan adalah hasil utama kayu manis, sedangkan ranting dan daun adalah hasil samping. Selain digunakan sebagai rempah, kayu manis juga sering digunakan dalam pengobatan. komposisi olahannya, seperti minyak atsiri dan oleoresin sangat banyak digunakan dalam pengobatan (Tasia & Widyaningsih, 2014).

Tanaman obat lainnya yang sering ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat adalah jahe. Jahe termasuk dalam suku *Zingiberaceae* yang termasuk jenis rempah yang banyak digunakan masyarakat sebagai obat. Bagian

tanaman jahe paling banyak digunakan adalah bagian rimpangnya. Rimpang jahe mengandung bermacam zat gizi yang baik untuk tubuh, seperti zat besi, potasium, magnesium, fosfor, seng, folat, vitamin B6, vitamin A, *riboflavin* dan *niacin*. Selain metabolisme karbohidratnya yang menghasilkan energi, rimpang jahe juga membantu menjaga kesehatan jantung, menjaga massa otot, dan mengurangi kelelahan. Metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak pada tanaman jahe dapat menghasilkan energi (Sari & Nasuha, 2021).

Dengan dikombinasikan nya teh kulit salak dengan kayu manis dan jahe diharapkan minuman herbal dibuat dari bahan-bahan alami ini bisa berkembang dan membantu menjaga kesehatan tubuh manusia, seperti menjaga massa otot, menjaga kesehatan jantung, mengobati diabetes, dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana potensi teh herbal kukaja pada kesehatan siswa-siswi MTsN 1 Model Banda Aceh. Teh yang digunakan berasal dari kulit salak, kayu manis, dan jahe yang telah di keringkan dan di haluskan.

Mengutip penelitian yang dilakukan sebelumnya dimana Anjani *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa salak mempunyai banyak manfaat, dan jahe dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan tubuh (Suharto *et al.*, 2019). Selain itu Hidayat & Setyaningsih (2021) menuliskan bahwa tanaman kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) kini banyak di gunakan di Indonesia sebagai obat-obatan karena terdapat senyawa metabolic sekunder yaitu seperti tannin, flavonoid, saponin, eugenol dan minyak atsiri.

Menurut (Yanto *et al.*, 2016), penggunaan jahe sebagai makanan telah lama dipraktikkan di berbagai negara berkembang. Indonesia memiliki kebiasaan turun-temurun untuk menggunakan jahe sebagai bumbu dan minuman. Jahe dipercaya baik untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan aktivitas antioksidan. Sedangkan buah salak (*Salacca edulis*) adalah tumbuhan sumber serat yang mengandung karbohidrat. Dengan rasa buah nya yang manis juga ada asam nya , salak juga memiliki bau dan rasa yang unik dan mengandung zat bioaktif antioksidan seperti vitamin A dan vitamin C (Afriansyah, 2016). Kulit salak sering kali tidak dimanfaatkan dan dibuang, padahal kulit salak tersebut memiliki kandungan *flavonoid*, *tannin*, *simplicia*, *cinamic acid* dan *sedikit alkaloid*, yang sangat baik di untuk kesehatan (Anjani *et al.*, 2015; Sari & Nasuha, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui potensi pada teh kukaja untuk kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Bahan dan Metode**

Bahan-bahan yang digunakan berupa kantung teh, kulit salak, kayu manis, dan jahe yang telah dikeringkan dan dihaluskan.

Siapkan kulit salak sebanyak 100 g, kayu manis 50 g dan jahe 100 g, cuci bersih kulit salak dan jahe lalu jemur di dalam ruangan hingga kering, lalu blender semua bahan sampai setengah halus, lalu masukan semua bahan yang telah di blender sampai setengah halus ke dalam kantung teh dan teh kulit salak siap dinikmati. Kulit salak diambil dari limbah rumah tangga. Penelitian dilakukan di Laboratorium IPA MTsN 1 Banda Aceh dengan sasaran penelitian yaitu siswa-siswi

MTsN 1 Banda Aceh sebanyak 10 orang.

### Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Angket uji organoleptik dengan skala hedonic. Metode pengolahan data dilakukan dengan memberikan minuman herbal kukaja yang sudah di racik kepada responden, dan kemudian responden diberikan angket yang berisikan beberapa pertanyaan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dengan persamaan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Frekuensi skor angket khasiat minuman herbal kukaja

N = Jumlah Panelis

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Teh ini terbuat dari bahan utama yang memiliki manfaat banyak bagi Kesehatan tubuh. Seperti kulit salak yang mengandung antioksidan yang bisa melawan radikal bebas, kayu manis yang dapat mengurangi resiko hipertensi dan jahe yang dapat mengurangi sakit menstruasi. Dalam penelitian ini ada beberapa unsur yang diuji yaitu, warna, aroma, dan rasa. Dalam penelitian ini membutuhkan panelis berjumlah 10 orang.

**Tabel 1.** Persentase Penilaian Teh Kukaja Berdasarkan Warna Teh

Warna			
Jawaban	Jumlah Jawab	Skor	Presentase
Sangat Setuju	3	9	30%
Setuju	7	14	70%
Tidak Setuju	0	0	0%

Tabel 1 Menggambarkan bahwa mayoritas responden menyukai warna teh kukaja, dengan persentase jawaban sangat setuju sebesar 30%

dan jawaban setuju sebanyak 70% sedangkan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0%.

**Tabel 2.** Persentase Penilaian Teh Kukaja Berdasarkan Aroma Teh

Aroma			
Jawaban	Jumlah Jawab	Skor	Presentase
Sangat Setuju	6	18	60%
Setuju	3	6	30%
Tidak Setuju	1	1	10%

Tabel 2 menggambarkan bahwa aroma teh kukaja ini banyak disukai dan memiliki persentase sebesar SS=

60% dan S= 30% sedangkan TS= 10%.

**Tabel 3.** Persentase Penilaian Teh Kukaja Berdasarkan Rasa

Rasa			
Jawaban	Jumlah Jawab	Skor	Presentase
Sangat Setuju	6	18	60%
Setuju	4	8	40%
Tidak Setuju	0	0	0%

Tabel 3 menggambarkan bahwa banyak responden yang menyukai rasa teh kukaja dengan persentase sebesar SS= 60% dan S=40% sedangkan TS=0%.

Selain karena memiliki warna, aroma, serta rasa yang khas teh herbal kukaja ini kaya akan manfaat bagi Kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, banyak pernyataan yang positif yang diberikan oleh responden terkait teh herbal kukaja.

Teh herbal kukaja dapat digunakan sebagai minuman kesehatan yang dapat mencegah dan menyembuhkan penyakit. Penelitian yang sudah dilakukan menemukan banyak khasiat yang sangat baik untuk kesehatan setelah mengkonsumsi minuman ini. Diantaranya adalah antioksidan, antikanker, antibakteri, memperbaiki mikroflora usus, dapat meningkatkan ketahanan tubuh dan menurunkan tekanan darah.

Peneliti memilih menggunakan ekstrak kulit salak yang mudah didapatkan di sekitar masyarakat, Penggunaan kulit salak juga memberikan warna pada teh kukaja serta memiliki manfaat bagi tubuh. seperti teori yang disampaikan oleh penelitian (Sholihah, et al., 2023) bahwa buah salak merupakan salah satu dengan komoditas hortikultura besar di Indonesia yang diolah menjadi berbagai macam produk sehingga meninggalkan limbah berupa biji dan kulit salak. Kulit salak juga bahkan memiliki potensi alami

bagi kesehatan tubuh (Kusumaningrum *et al.*, 2013) menyatakan bahwa ekstrak kulit salak mengandung flavonoid dan tannin serta sedikit alkaloid yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh manusia. Kandungan flavonoidnya membantu melawan radikal bebas.

Aroma pada teh juga dipengaruhi oleh komposisi bubuk kayu manis pada teh sehingga memberikan aroma khas pada teh herbal kukaja. Pengaruh kayu manis terhadap aroma teh juga dijelaskan pada buku (Saras, 2023) tentang kayu manis, rempah yang memiliki aroma manis yang memberikan sentuhan aroma pada makanan yang sering di gunakan dan sifat antiinflamasi, antioksidan, dan kemampuannya mengatur gula darah sehingga menjadi rempah yang paling dikenal dan digunakan di dunia. (Tasia & Widyaningsih, 2014) juga mengungkapkan bahwa kayu manis seringkali dimanfaatkan sebagai rempah-rempah dan pengobatan tradisional (minyak atsiri dan oleoresin) yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional batuk dan demam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jahe berpotensi baik bagi kesehatan serta memberikan efek hangat dan nyaman pada tubuh. Hal ini juga diiringi dengan bukti teori dari penelitian (Sari & Nasuha, 2021) bahwa jahe mengandung karbohidrat yang berperan sebagai penghasil energi yang juga dapat menjaga kesehatan jantung, memperkuat massa otot, dan memperlambat



kelelahan, (Antara & Istanti, 2022) mengurangi rasa mual dan muntah, mengurangi nyeri menstruasi, (Nadia, 2020) dan menurunkan tekanan darah bagi pasien hipertensi.

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil dan respon yang baik terhadap teh herbal dari olahan jahe, kulit salak, dan kayu manis. Selain dari tampilan fisik, aroma dan rasa yang baik, teh kukaja juga memiliki manfaat untuk kesehatan. Pasca beberapa kali mengkonsumsi teh ini, responden merasa badannya lebih segar dan tidak mudah lelah. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dikarenakan senyawa alami yang terkandung dalam teh kukaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teh herbal Kukaja, yang terbuat dari campuran kulit salak, kayu manis, dan jahe, merupakan variasi teh herbal yang mudah diperoleh dan kaya manfaat bagi kesehatan. Teh kukaja juga berpotensi meningkatkan imunitas tubuh dan memberikan manfaat kesehatan berkat kandungan bioaktif dari bahan-bahan alaminya, seperti antioksidan dari kulit salak, sifat antiradang dan pengontrol tekanan darah dari kayu manis, serta efek penghilang nyeri dan penguat energi dari jahe. Dengan demikian, teh herbal Kukaja layak dikembangkan sebagai minuman herbal alami yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan tubuh tanpa campuran bahan kimia.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengoptimalkan komposisi teh herbal ini, terutama dalam menentukan proporsi bahan yang tepat agar memperoleh hasil

yang lebih memuaskan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan untuk pihak guru pembimbing yang telah membimbing penulis dalam melakukan penelitian maupun dalam menyusun artikel serta kepada panelis dalam proses eksperimen dan pengujian maupun pihak sekolah serta pihak-pihak lainnya yang ikut serta dalam berjalannya eksperimen dan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, F. (2016). Uji organileptik teh kulit salak pondoh hitam (*salacca edulis reinw*) sebagai alternatif minuman bagi penderita diabetes. *skripsi*, 1-23.
- Anjani, P. P., Andrianti, S., & Widyaningsih, T. D. (2015). Pengaruh penambahan kayu manis dan jahe pada teh herbal kulit salak bagi penderita diabetes. *Jurnal pangan dan agroindustri*, 203-214.
- Antara, A. N., & Istanti, N. (2022). Literature Review : Manfaat Jahe (Ginger) untuk Kesehatan Terkait Masalah Nyeri dan Mual Muntah. *Jurnal Of Public Health*, 100-113.
- Hidayat, S. N., & setyaningsih, E. (2021). Kulit Batang Kayu Manis (*Cinnamoun Burmanii*) Di Tinjau Dari Metode Ekstraksi Dan Dosis Efektif Terhadap Diabetes (Literature Review). *Journal of biological education*, 40-54.

- idayat, S. N., & Setyaningsih, E. (2021). Kulit batang kayu manis (cinnamoun burmanii) di tinjau dari meyode ekstraksi dan dosis efektif terhadap diabetes melitus (leteratur review). *Journal of biological education*, 40-54.
- Kusumaningrum, R., Supriadi, A., & R.J, S. H. (2013). Karakteristik dan mutu teh herbal bunga lotus (nelumbo nucifera). *Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Indralaya Ogan Ilir*, 9-21.
- Nadia, E. A. (2020). Efek Pemberian Jahe Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Medika Hutama*, 343-348.
- Saras, T. (2023). *Kayu Manis: Sejarah, Budidaya, Manfaat, dan Penggunaan*. Semarang: Tiram Media.
- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada jaeh (zingiber Officinale Rosc.) review. *Journal of Biological Science*, 11-18.
- Sholihah, N., Tarmidzi, F. M., Herlina, F. W., Ramadhani, L. P., nainggolan, E. P., Ramadhani, Y. C., . . . Jannah, R. (2023). Pemanfaatan Limbah Kulit Salak sebagai Produk Pangan Berupa Teh Kulit Salak di Kebun Salak Km. 21 Kota Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1209-1216.
- Suharto, S., Lutfi, E. i., & Rahayu, M. D. (2019). Pengaruh pemberian jahe (zinggiber officinale) terhadap glukosa darah pasien diabetes melitus. *Jurnal ilmu kesehatan*, 76-83.
- Tasia, W. R., & Widyaningsih, T. D. (2014). potensi cincau hitam (Mesona palustris Bl.), daun pandan (Pandanum amaryllifolius) dan kayu manis (Cinnamomum burmannii) sebagai bahan baku minuman herbal fungsional. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 128-136.
- Yanto, A. R., Mahmudati, N., Susetyorini, & Rr.Eko. (2016). Seduhan jahe (zinggiber officinale rosce) dalam menurunkan kadar glukosa darah tikus model diabetes tipe-2 (nnidm) sebagai sumber belajar biologi . *jurnala pendidikan biologi indonesia* , 256-264.

**HUBUNGAN KESALAHAN DALAM PEMERIAN ASI (AIR SUSU IBU)  
TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BAYI BARU LAHIR  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGGIRAN  
KECAMATAN SIMEULUE KABUPATEN SIMEULUE BARAT**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BREASTFEEDING PRACTICES ERROR  
AND THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG NEWBORNS IN THE  
WORKING AREA OF SANGGIRAN COMMUNITY HEALTH CENTER,  
SIMEULUE DISTRICT, WEST SIMEULUE REGENCY***

**Fitri Apriani\*, Ita Susanti, Yulfa Aulia Samsidar, Siti Damayanti**

*STIKes Medika Seramoe Barat, Aceh Barat, Indonesia*

Fitriapriani177@gmail.com

**ABSTRAK**

Stunting pada bayi baru lahir merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta kesehatan anak dalam jangka panjang. Salah satu faktor yang berhubungan erat dengan kejadian stunting adalah kesalahan dalam praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan masalah pemberian ASI dengan kejadian stunting pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 127 bayi baru lahir, dengan sampel sebanyak 97 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner masalah pemberian ASI dan deteksi risiko stunting pada bayi baru lahir. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masalah dalam pemberian ASI berada pada kategori cukup (42,3%) dan sebagian besar bayi baru lahir berada pada kategori stunting risiko sedang (44,3%). Uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,023$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masalah pemberian ASI dengan stunting pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Sanggiran. Pemberian ASI yang optimal berperan penting dalam menurunkan risiko stunting sejak periode neonatal.

**Kata Kunci:** Stunting, Bayi Baru Lahir, ASI

**ABSTRACT**

*Stunting among newborns represents a chronic nutritional problem that affects growth, cognitive development, and long-term child health. One of the factors closely associated with stunting is improper breastfeeding practices. This study aims to analyze the relationship between breastfeeding problems and the incidence of stunting among newborns in the working area of Sanggiran Public Health Center, Simeulue Subdistrict, West Simeulue Regency. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 127 newborns, and a total of 97 respondents were selected using the Slovin formula and purposive sampling technique. The research instruments included a questionnaire on breastfeeding problems and a stunting risk detection tool for newborns. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance*

level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that most breastfeeding problems were categorized as moderate (42.3%), and the majority of newborns were classified as having a moderate risk of stunting (44.3%). Statistical analysis yielded a  $p$ -value of 0.023 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant association between breastfeeding problems and stunting among newborns in the Sanggiran Public Health Center working area. Optimal breastfeeding practices play an essential role in reducing the risk of stunting from the neonatal period.

**Keywords:** Stunting, Newborn, Breastfeeding

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah suatu keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang tidak sesuai dengan usianya, yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, dari masa janin hingga berusia 2 tahun kehidupan seorang anak. Balita *Stunting* dapat diketahui dengan mengukur panjang atau tinggi badannya, kemudian dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Untuk bayi baru lahir beresiko *stunting* jika panjang lahir (PBL)  $< 48$  cm dan berat lahir  $< 2500$  Gram (Kemenkes, 2022).

Secara global, anak-anak dibawah umur 5 tahun mengalami *stunting* lebih dari 21,9%. Asia dan Afrika memiliki jumlah paling banyak anak-anak dengan *stunting*, diperkirakan masing-masing 81,7 juta jiwa dan 58,8 juta jiwa. Lebih dari setengah balita dengan *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di wilayah Afrika (Daracantika, 2021).

Pada tahun 2013, Indonesia berada di urutan keempat di dunia dengan kasus *stunting* terbanyak, setelah India, Pakistan, dan Nigeria. Kasus *stunting* di Indonesia tercatat 8,8 juta jiwa, Nigeria 10 juta jiwa, Pakistan 10,5 juta jiwa, dan India 48,2 juta jiwa. *World Health Organization* (2025) mencatat bahwa di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat terbesar kedua di bawah Laos yang mencapai 43,8% pada tahun 2015.

Berdasarkan data statistik, ditahun 2022 angka *stunting* di Indonesia menurun sebesar 21,6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (24,4%), dan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat secara signifikan mengalami penurunan populasi *stunting* hampir 3% (Wardita *et al.*, 2021). Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Provinsi Aceh memiliki prevalensi *stunting* terbesar keenam yaitu 31,2%. Informasi ini sesuai dengan temuan investigasi Badan Kependudukan dan keluarga Berencana (2022) yaitu ditemukan kasus *stunting* sebanyak 27% dari populasi.

Data dari Pemerintah Kabupaten Simeulue (2024) mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Simeulue yang mengalami penurunan dari 24,6% pada tahun 2020 menjadi 18,9% pada tahun 2021, kemudian 15,9% pada tahun 2022 menurun kembali pada tahun 2023 menjadi 10,7% serta menurun menjadi 8,8% pada tahun 2024. Turunnya presentase *stunting* di kabupaten ini tidak lepas dari kerja keras BKKBN dan dinkes kabupaten simelue dalam menjalankan berbagai program pemerintah terkait pencegahan *stunting*.

*Stunting* disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita, Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas,

terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya asupan makanan bergizi serta minimnya sarana sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Mahfudloh *et al.*, 2025).

*Stunting* pada balita akan memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan anak untuk masa sekarang maupun masa mendatang. *Stunting* dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak dan fisik, pertumbuhan otak yang tidak maksimal, dan penurunan kemampuan kognitif di masa depan. Anak *stunting* juga berisiko lebih tinggi terkena penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan obesitas saat dewasa, serta memiliki kekebalan tubuh yang lemah sehingga lebih mudah sakit. *Stunting* juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia suatu negara.

*Stunting* dan masalah gizi lainnya dapat dicegah terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti pemberian makanan tambahan, dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan (Lestari *et al.*, 2024).

Puskesmas dapat melakukan penanganan balita *stunting* dengan melakukan pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), dan menyelenggarakan simulasi dini perkembangan anak. Selain itu, pencegahan saat prenatal dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan gizi pada ibu hamil yang terdeteksi KEK (Kekurangan Energi Kronis) untuk mencegah terjadinya BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dan panjang badan lahir dibawah normal, serta memperhatikan asupan bayi pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Pendidikan kesehatan kepada calon pengantin, calon ibu dan ibu

hamil diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya gizi yang baik untuk melahirkan bayi yang sehat serta dapat memberikan asupan gizi yang baik kepada bayi setelah lahir.

Dukungan suami dan keluarga sangat berperan dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi dari ketersediaan zat gizi yang memadai dengan jumlah, kualitas, kombinasi dan waktu yang tepat. Sehingga sangat penting keterlibatan dari keluarga untuk menjaga pola asuh, pola makan dan kebersihan lingkungan rumah (Aghadiati *et al.*, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

### **Bahan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sangiran Kecamatan Simeulue dengan mengambil populasi seluruh bayi baru lahir pada wilayah kerja puskesmas tersebut yang berjumlah 127 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dan sampel didapatkan yang berjumlah 97 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui pola pemberian ASI dan lembar status gizi anak untuk mengetahui apakah anak termasuk kategori *stunting*. Instrumen penelitian tersebut sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah *chi-Square*, dengan harapan dapat melihat hubungan antara dua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi mayoritas adalah laki-laki sejumlah 55 responden (56,7%),

berdasarkan umur bayi mayoritas adalah 24-59 bulan sebanyak 38 responden (39,2%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Sanggiran Simeulue

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki Laki	55	56.7
Perempuan	42	43.3
Total	97	100
Umur Bayi		
1-11 bulan	30	30.9
12-23 bulan	29	29.9
24-59 bulan	38	39.2
Total	97	100

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pemberian ASI di Puskesmas Sanggiran Simeulue

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	28	28.9
Cukup	41	42.3
Baik	28	28.9
Total	97	100

Tabel diatas menggambarkan bahwa distribusi frekuensi pemberian ASI pada bayi di Puskesmas Sanggiran

Kecamatan Simeulue mayoritas cukup, sebanyak 41 Responden (42,3%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Bayi di Puskesmas Sanggiran Simeulue

Stunting	F	Persentase (%)
Resiko Tinggi	19	19.6
Resiko Sedang	43	44.3
Resiko Rendah	35	36.1
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, distribusi frekuensi *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue

mayoritas berada pada katagori *stunting* Risiko sedang sebanyak 43 Responden (44,3%).

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 4.** Hubungan Masalah Pemberian ASI dengan *Stunting* Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue

Pemberian ASI	Stunting								P Value
	Resiko Tinggi		Resiko Sedang		Resiko Rendah		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	5	5.2	12	12.4	15	15.5	32	33	0.023
Cukup	8	8.2	20	20.6	10	10.3	38	39.2	
Kurang	10	10.3	12	12.4	5	5.2	27	27.8	
Total	23	23.7	44	45.4	30	30.9	97	100	

Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square test* ( $X^2$ ), didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,023. Karena *p-value* (0,023) < (0,05), maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara masalah pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue.

## 3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak di wilayah kerja puskesmas Sanggiran adalah laki-laki, yaitu sebanyak 55 orang (56,7%), dengan umur bayi mayoritas adalah 1-11 bulan, yaitu sebanyak 30 orang (30,9%).

Berdasarkan uji analisis, masalah pemberian ASI dengan *stunting* pada bayi baru lahir diperoleh bahwa dari 69 responden mayoritas pemberian ASI dengan kategori cukup sebanyak 41 responden (42,3%). Dan didapatkan mayoritas *stunting* pada bayi baru lahir dengan kategori risiko sedang sebanyak 43 Responden (44,3%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* (0,023) < (0,05), sehingga hipotesis null ditolak yang berarti ada adanya hubungan masalah pemberian

ASI dengan *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki lebih rentan mengalami *stunting* dibanding anak perempuan. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan energi dan zat gizi yang relatif lebih tinggi pada bayi laki-laki, serta adanya kerentanan biologis yang membuat mereka lebih mudah mengalami hambatan pertumbuhan apabila asupan gizi tidak memadai (WHO, 2020).

Rahmadhita (2020) mengungkapkan bahwa *stunting* paling sering terjadi pada anak usia di atas 2 tahun, dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini dimana sebagian besar bayi dalam penelitian ini berada pada kelompok umur 24-59 bulan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa sebagian responden yang anaknya mengalami *stunting* dikarenakan kesalahan dalam pemberian ASI. Banyak ibu yang tidak faham manfaat ASI khususnya manfaat kolostrom bagi bayi menyebabkan bayi

tidak disusui secara maksimal. *World Health Organization* (2025) mengungkapkan bahwa pemberian ASI yang optimal mencakup tiga hal pokok, yaitu inisiasi menyusui dini (IMD) dalam 1 jam pertama setelah lahir, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lain, dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 24 bulan dengan tambahan makanan pendamping yang bergizi seimbang. Ketidakoptimalan pemberian ASI, baik karena keterlambatan IMD, penghentian dini menyusui, maupun tidak konsistennya pemberian ASI eksklusif, berisiko mengganggu pertumbuhan bayi dan dapat meningkatkan risiko *stunting* (Rahayu *et al.*, 2018).

Himawati & Susanti (2022) mengungkapkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan status gizi. Pada penelitian diketahui bahwa umur bayi tingkat umur bayi mempengaruhi kejadian *stunting*, dan hal ini sejalan dengan temuan Kemenkes (2020) yang menyatakan bahwa periode 0-24 bulan merupakan fase kritis dari pertumbuhan anak. Apabila dalam periode tersebut anak tidak mendapatkan asupan gizi yang adekuat, termasuk ASI eksklusif, maka dampaknya akan terlihat pada usia selanjutnya dalam bentuk hambatan pertumbuhan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ekawidyaningrum *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Mulyaningrum *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif ditemukan lebih tinggi terjadi pada ibu yang mendapat dukungan keluarga

yang baik. Dukungan keluarga khususnya dari suami dinilai sangat bermanfaat dalam mendorong psikologis ibu untuk menyusui bayinya dengan benar. Dengan adanya kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga, bayi baru lahir dapat memperoleh ASI optimal sehingga risiko *stunting* dapat ditekan sedini mungkin.

Pada penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa kejadian *stunting* pada bayi baru lahir ada hubungan dengan kesalahan dalam pemberian ASI. Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kejadian *stunting* diantaranya yaitu ibu menunda menyusui bayi sejak dini, tidak ada pemberian ASI eksklusif, dan penghentian menyusui yang terlalu cepat.

Salah satu upaya untuk mencegah dan menurunkan masalah *stunting* adalah dengan cara memberikan edukasi atau intervensi dalam bentuk promosi akan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pemberian ASI yang benar diyakini mampu menurunkan risiko *stunting* secara signifikan, peran aktif tenaga kesehatan seperti perawat, bidan, dokter sangat diperlukan dalam mengedukasi ibu dan keluarga. Upaya pencegahan *stunting* ini sebaiknya dilakukan bukan hanya pada ibu pasca melahirkan, akan tetapi perlu juga dilakukan bagi calon ibu.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kesalahan dalam kejadian *stunting* pada bayi baru lahir di Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Tahun 2025.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah



membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, baik melalui dukungan moril, materiil, maupun ilmiah, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- BKKBN (Badan Kependudukan dan keluarga Berencana). (2022). *SSGI 2022 dan Program Percepatan Penurunan Stunting*. <https:// warta.bkkbndiy.id/ssgi-2022-dan-program-percepatan-penurunan-stunting/>
- Daracantika, A. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review: The Negative Effect of Stunting on Chi. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i2.1012>
- Ekawidyani, K. R., Khomsan, A., Dewi, M., Thariqi, Y. A., & Khomsan, A. (2022). *Nutrition Knowledge , Breastfeeding and Infant Feeding Practice of Mothers in Cirebon Regency*. 6(2). <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i2.2022.173-182>
- Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Abdimas HIP*, 3(1), 35–39.
- Kemenkes. (2020). *Keluarga Bebas Stunting*.
- Kemenkes. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1–52.
- Lestari, A., Harahap, D. A., & Dhillon, D. A. (2024). Description of Mother ' s Knowledge About Balanced Nutrition in Preventing Stunting in Toddlers in Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023. *Evidance Midwifery Journal*, 3(2). <http://repository.universitaspahlawan.ac.id/id/eprint/3014%0A>
- Mahfudloh, F. A., Qoirunnasikin, L., Kirana, M. N., & Linanda, P. (2025). Edukasi “ Satu Piring Cegah Stunting ” sebagai Upaya Preventif bagi Anak dengan Waspada Stunting di Desa Sawaran Lor , Kabupaten Lumajang. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 3176–3185. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8289>
- Mulyaningrum, F. M., Susanti, M. M., & Nur, U. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada. *Cendikia Utama*, 10(1), 74–84.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. CV. Mine.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021).

Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Helath Science*, VI(I), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>

WHO (World Health Organization). (2020). *Libros \_ Levels and trends in child malnutrition : Key Findings of the 2020 Edition of*

*the Joint Child Malnutrition Estimates Global Report on Food Crises* , 2020 *Hambre e inseguridad alimentaria en la Comunidad de Madrid* . Año. 26(2), 2–4.

WHO (World Health Organization). (2025). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. 9.

**PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMELIHARAAN  
KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK SDN 4 TENSARAN  
KABUPATEN ACEH TENGAH**

***THE INFLUENCE OF PARENTAL SUPPORT ON THE MAINTENANCE  
OF DENTAL AND ORAL HEALTH OF CHILDREN AT SDN 4 TENSARAN,  
CENTRAL ACEH REGENCY***

**Zakiyah <sup>1\*</sup>, Nurlaely HS <sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*STIKes Medika Seramoe Barat, Meulaboh, Indonesia*

<sup>2</sup>*STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia*

zzakiyah015@gmail.com

**ABSTRAK**

Bagi masyarakat Indonesia, kesehatan gigi dan mulut masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat bahwa 90% penduduk Indonesia masih menderita penyakit gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 234 siswa/i. Dalam penelitian ini besarnya sampel yang diperoleh sebanyak 70 sampel dari 234 populasi yang ada di SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah dengan menggunakan *rumus slovin*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas responden tidak baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 42 responden (60%). Dan ditinjau dari dukungan keluarga mayoritas responden ada mendapatkan dukungan orang tua sebanyak 42 responden (60%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, diperoleh nilai *p value* 0,002 ( $P < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Disarankan kepada orang tua agar lebih memerhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya.

**Kata Kunci:** Kesehatan Gigi dan Mulut, Dukungan Keluarga

**ABSTRACT**

*The oral health of Indonesian people is still a matter that needs serious attention from health workers. This is seen that 90% of the Indonesian population still suffers from dental and oral diseases. This study aims to determine the effect of parental support on maintaining the oral and dental health of children at SDN 4 Tensaran, Central Aceh Regency. This type of research is analytical with a cross-sectional design. The population in this study were all students of SDN 4 Tensaran, Central Aceh Regency, totaling 234 students. In this study, the sample size obtained was 70 samples from 234 populations at SDN 4 Tensaran, Central Aceh Regency using the Slovin formula. The results of this study indicate that of the 70 respondents, the*

*majority of respondents were not good at maintaining oral and dental health, as many as 42 respondents (60%). And in terms of family support, the majority of respondents received parental support, as many as 42 respondents (60%). Based on the results of the Chi Square statistical test at a 95% confidence level, a P Value of 0.002 ( $P < 0.05$ ) was obtained. This statistically demonstrates a significant relationship between family support and maintaining children's dental and oral health. Parents are advised to pay closer attention to their children's dental and oral health.*

**Keywords:** *Dental and Oral Health, Family Support*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit gigi dan mulut adalah penyakit termahal keempat dan tertinggi keenam di dunia. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari orang-orang untuk menjaga perilaku dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, perbandingan dokter gigi dengan masyarakat yang membutuhkan adalah 1:12000 pada tahun 2024 (WHO, 2024). Dan jumlah tersebut sangat tidak layak.

Masalah kesehatan gigi di Indonesia sampai saat ini masih perlu mendapatkan perhatian. Kesehatan gigi dan mulut sering dianggap masyarakat sebagai hal yang kurang penting, baik itu pada orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini terbukti dengan berbagai upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut yang diprogramkan oleh pemerintah belum menunjukkan hasil yang nyata (Panggabean, 2023).

Data Riskesdas (2023) menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak di Indonesia mencapai 90% dari populasi, serta menempati peringkat ke-6 sebagai penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita masyarakat. Prevalensi karies gigi yang diderita pada anak diperkotaan juga cenderung meningkat yaitu dari 73% menjadi 73,20%.

Data dari Depkes RI (2024) menjelaskan bahwa sekitar 80% gigi anak Indonesia berlubang. Kondisi

kesehatan gigi anak-anak Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, dari 29 juta anak sekitar 80% menderita gigi berlubang. Kondisi semacam itu bisa terjadi akibat pola makan yang keliru dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan gigi.

Banyak makanan yang biasa dikonsumsi anak-anak pada saat ini berpotensi merusak gigi, sayangnya hal itu tidak diimbangi dengan perawatan gigi yang teratur. Padahal banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa kesehatan gigi sangat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Kebiasaan menyikat gigi sejak anak-anak dapat dimulai dari lingkungan orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang utama bagi pembentukan kepribadian anak dan orang tua adalah sebagai panutan anak. Masa balita adalah masa dimana anak meniru semua hal yang dilakukan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Bila melihat orang tuanya menyikat gigi, suatu hari nanti anak akan bisa memegang sikat gigi dan mencoba menyikat giginya sendiri (Gupte, 2024).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yang benar. Dalam hal ini, peran orang tua sangat berpengaruh pada anak, khususnya balita yang masih sangat bergantung

kepada orang tua. Perilaku orang tua mengenai kesehatan gigi dapat digunakan untuk meramalkan status kesehatan gigi dan mulut anaknya. Apabila tingkat kepedulian orang tua mengenai kesehatan baik, maka kemungkinan besar status kesehatan gigi dan mulut anak nyayang masih dalam usia prasekolah juga akan baik pula (Erri, 2022).

Usia balita atau masa prasekolah merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan intelegensi dan fisik anak, termasuk pertumbuhan fisik giginya. Pada keadaan normal, pada masa kanak-kanak akan tumbuh gigi sulung atau dens desidui sampai pada usia 6 tahun, gigi anak akan berjumlah 20 buah gigi yang terdiri dari 8 gigi seri, 4 gigi taring dan 8 gigi geraham kecil. Pada periode ini, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anaknya. Tetapi masih banyak orang tua yang belum secara optimul untuk mengajarkan anak mereka untuk menyikat dan merawat gigi (Donna, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dari murid SDN 4 Tensaran bahwa anak mereka

pernah mengalami gigi berlubang dan karies gigi dan ada orang tua yang mengaku tidak mengajarkan anak mereka untuk menyikat gigi secara baik dan teratur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang bertujuan mencari pengaruh antar variabel yang sifatnya bukan hubungan sebab akibat (Hidayat, 2021) untuk mengetahui fenomena yang dihadapi pada situasi sekarang dengan desain *cross sectional* yaitu studi yang mempelajari semua jenis penelitian yang pengukuran variable-variabelnya dilakukan hanya satu kali dan pada satu saat.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang siswa/i SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut	Frekuensi	%
Baik	28	40
Tidak Baik	42	60
Total	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 70 responden mayoritas responden tidak baik dalam

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 42 responden (60%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua

Dukungan Orang Tua	Frekuensi	%
Ada	42	60
Tidak Ada	28	40
Total	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 70 responden mayoritas responden ada mendapatkan dukungan

orang tua sebanyak 42 responden (60%).

### b. Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Dukungan Orang Tua	Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut				Total	P Value	
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%	N		%
Ada	23	54,8	19	45,2	42	100	0,002
Tidak Ada	5	17, 9	23	82,1	28	100	
Total	28	40	42	60	70	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 70 responden terdapat 42 responden yang ada mendapatkan dukungan orang tua mayoritas menerapkan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 23 responden (54,8%) dan dari 28 responden yang memiliki tidak ada mendapat dukungan orang tua mayoritas kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 23 responden (82,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, diperoleh nilai *p value* 0,002 (*P* 0,05). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara dukungan orang tua dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

pada anak SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah.

Masalah kesehatan gigi di Indonesia sampai saat ini masih perlu mendapatkan perhatian. Kesehatan gigi dan mulut sering dianggap hal yang kurang penting, baik itu pada orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai upaya peningkatan yang belum menunjukkan hasil yang nyata (Erri, 2022).

Ansari (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan dukungan orang tua dengan kesehatan gigi dan mulut dengan (*p value* < 0.05) dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sangat penting dilakukan mengingat

kebiasaan anak dalam mengonsumsi makanan manis.

Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak masih perlu ditingkatkan, diantaranya dengan cara melakukan penyuluhan oleh tenaga kesehatan kepada para orang tua dan kepedulian orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Peran orangtua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan serta menyediakan fasilitas kepada mereka agar dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Salah satu cara pencegahan penyakit karies gigi dan radang gusi adalah memelihara hygiene mulut melalui sikat gigi yang baik dan teratur (Kristanti, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan kesehatan gigi (Kurniawan, 2023). Dalam penelitian ini terlihat bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Dan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, seorang anak membutuhkan perhatian lebih dan dukungan dari orang tua dan keluarganya. Semakin anak ada mendapatkan dukungan dari keluarganya maka anak akan melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan baik, begitu pula sebaliknya semakin tidak adanya dukungan dari keluarga maka anak malas melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga sangat memengaruhi anak dalam hal pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini mendata bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi dan

mulut anaknya, baik itu dari status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, maupun faktor lainnya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lina (2023) bahwasanya perilaku orang tua dalam memelihara kesehatan gigi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan dan ada/tidaknya pekerjaan kehidupan orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2023) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kesehatan gigi dan mulut anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, diperoleh nilai *P Value* 0,002 (*P* 0,05). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara dukungan orang tua dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak SDN 4 Tensaran Kabupaten Aceh Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala sekolah SDN 4 Tensaran, Bapak dan Ibu Guru serta para responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari. (2020). *Perawatan Gigi Anak*. Jakarta: Widya Medika.
- Donna. (2023). *Delmar's Dental Assisting: A Comprehensive Approach*. USA: Delmar Learning.
- Depkes, RI. (2024). *Data Permasalahan Gigi Anak*.

- Erri. (2011). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Gupte. (2024). *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Hidayat. (2021). *Social and Behavioral Determinants of Early Childhood Caries*. USA: Aust Dent J.
- Kosasih. (2023). *Hubungan Frekuensi Penyikatan Gigi dengan Indeks Gingivitis pada Ibu Rumah Tangga di Perkebunan Purbasari Pangalengan*. Bandung: Majalah Ilmu Kedokteran Gigi Universitas Trisakti.
- Kurniawan. (2023). *Apa Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Merawat Balita: Satu Sampai Lima Tahun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanti. (2022). *Faktor Resiko Karies Gigi Sulung Anak (study kasus anak TK Islam Pangeran Diponegoro Semarang)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lina. (2023). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Perilaku Ibu Terhadap Status Karies Gigi Balitanya*. Jakarta: Dentika Dental Journal.
- Panggabean. (202). *Pencegahan Karies Gigi Denga Imunisasi*. Jakarta: Dentika Dental Jurnal.
- Riskesdas. (2023). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: ementerian Kesehatan.
- WHO. (2024). *Daa Perbandingan Dokter Gigi dengan Masyarakat yang Mengalami Masalah Gigi*.



**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENINGKATAN  
PENGETAHUAN ANEMIA REMAJA PUTRI  
DI PESANTREN AL FALAH ABU LAM U  
KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

***THE EFFECT OF ANIMATION VIDEOS ON IMPROVING KNOWLEDGE  
OF ANEMIA IN ADOLESCENT FEMALES AT AL FALAH ABU LAM U  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL, INGIN JAYA DISTRICT,  
ACEH BESAR REGENCY***

**Maulida\*, Nuri Nazari, Nur Maini**

*Universitas Bina Bangsa Getsempena. Banda Aceh, Indonesia*  
maulida@bbg.ac.id

**ABSTRAK**

Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada remaja putri, yang ditandai dengan kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah ambang normal. Rendahnya tingkat pengetahuan turut menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia. Kurangnya informasi yang akurat dan komprehensif tentang anemia dapat menyebabkan remaja putri tidak menyadari akan risiko anemia, terutama jika mereka memiliki pola makan yang tidak seimbang atau mengalami menstruasi yang berat. Untuk itu diperlukan penyebaran informasi kepada remaja putri terkait penyebab, gejala dan bahaya dari anemia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media edukasi berupa video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di Pesantren Al Falah Abu Lam U, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe *one group pre-test and post-test design*. Penelitian ini mengambil 63 orang responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan tentang anemia. Data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video animasi dengan nilai  $p < 0,000$ . Rata-rata skor pengetahuan mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Disarankan kepada pihak pengurus pesantren agar media semacam ini dapat dimanfaatkan secara luas dalam upaya meningkatkan pendidikan kesehatan tentang anemia remaja putri di lingkungan pesantren, dan disarankan kepada tenaga kesehatan agar lebih kreatif dan lebih intens dalam memberikan edukasi kesehatan mengenai anemia pada remaja putri di kalangan pesantren Al Falah Abu Lam U.

**Kata Kunci:** Anemia, Remaja putri, Video Animasi, pengetahuan

**ABSTRACT**

*Anemia remains a common health problem among adolescent girls, characterized by hemoglobin levels below the normal threshold. Low levels of knowledge are also a contributing factor to the high prevalence of anemia. Lack of accurate and comprehensive information about anemia can cause young women to not*

*understand the importance of maintaining health and preventing anemia, and also often young women are not aware of the risk of experiencing anemia, especially if they have an unbalanced diet or experience heavy menstruation. This study aims to analyze the influence of educational media in the form of animated videos on increasing knowledge about anemia in adolescent girls at the Al Falah Abu Lam U Islamic Boarding School, Ingin Jaya District, Aceh Besar Regency. This study used a quantitative method with a pre-experimental design of one group pre-test and post-test design, and was conducted on May 22, 2025. A total of 63 respondents were selected through a total sampling technique. The research instrument was a questionnaire that measured the level of knowledge about anemia. Data were analyzed using a paired t-test. The analysis showed a significant difference between the knowledge scores before and after the animated video intervention with a p-value of 0.000. The average knowledge score increased after the education. Thus, it can be concluded that animated video media is effective in increasing the knowledge of adolescent girls regarding anemia. It is recommended to the boarding school administrators that this media can be widely utilized in efforts to improve health education about anemia in adolescent girls in the Islamic boarding school environment, and it is recommended to health workers to provide more health education about anemia in adolescent girls in the Al Falah Abu Lam U Islamic boarding school.*

**Keywords:** Anemia, Adolescent Girls, Animated Videos, Knowledge

## PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi yang ditandai dengan kadar hemoglobin dalam darah yang lebih rendah dari normal (Satyagraha *et al.*, 2020) yang dapat menyebabkan hipoksemia, yaitu kekurangan oksigen dalam sel darah merah sehingga tidak cukup untuk disuplai ke seluruh jaringan tubuh (Janah, 2021). Anemia terjadi ketika tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah, yang dapat disebabkan oleh kehilangan sel darah merah yang berlebihan atau produksi yang tidak mencukupi karena sel darah merah dihancurkan terlalu cepat (Nurul *et al.*, 2020). Kadar hemoglobin normal pada pria dan wanita berbeda (Fadia *et al.*, 2023). Kadar Hb untuk pria anemia yaitu kurang dari 13,5 g/dl, sedangkan kadar Hb pada wanita kurang dari 12 g/dl (Muhayari & Ratnawati, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi anemia di kalangan remaja secara global mencapai 4,8 juta jiwa. Berdasarkan

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka kejadian anemia di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan 32% atau tiga dari sepuluh remaja Indonesia mengalami anemia. Di negara-negara berkembang, sekitar 53,7% remaja putri terkena anemia, yang sering disebabkan oleh faktor stres, menstruasi, atau keterlambatan dalam mendapatkan makanan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi anemia di Indonesia tergolong cukup tinggi. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), angka prevalensi anemia di kalangan remaja berusia 15-24 tahun mencapai 32%, yang berarti diperkirakan 3 - 4 dari 10 remaja mengalami anemia. Selain itu, proporsi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (20,3%).

Menurut data Rikesdas (2018), prevalensi kejadian anemia pada remaja putri Indonesia meningkat secara signifikan dari 11,7% pada

tahun 2007, meningkat menjadi 22,7% pada tahun 2013, dan menjadi 32% di tahun 2018. Di provinsi Aceh, angka tersebut terpantau lebih tinggi, yaitu mencapai 36,93%. Peningkatan ini membutuhkan perhatian serius dan memerlukan tindakan pencegahan karena mengingat seriusnya dampak dari anemia.

Remaja, khususnya remaja putri, adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi calon ibu di masa depan. Status gizi mereka dapat memengaruhi kesehatan kehamilan dan kondisi bayi yang akan dilahirkan. Salah satu masalah gizi yang umum dihadapi remaja adalah anemia, yaitu kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal (Rikesdas, 2018).

Di Indonesia, jumlah remaja terus bertambah, dan data menunjukkan bahwa angka anemia di kalangan remaja putri juga meningkat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah kurangnya pendidikan kesehatan mengenai gizi yang seimbang dan pentingnya asupan zat besi, terutama saat menstruasi. Ketidaktahuan ini berkontribusi erat dengan pola makan yang tidak sehat, dan makanan yang kurang bergizi sehingga dapat memicu terjadinya anemia. Sebuah studi terbaru mencatat bahwa hampir 30% remaja putri di Indonesia mengalami anemia.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengantisipasi dan menurunkan prevalensi anemia adalah memberikan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang anemia (Musthalina, 2015). Pendidikan kesehatan adalah suatu proses mengajarkan individu secara mandiri atau kelompok untuk membuat keputusan berdasarkan

pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Pengetahuan diperoleh melalui panca indera; semakin banyak indera yang digunakan, semakin jelas dan mudah pemahaman yang didapat (Sari, 2019).

Tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap anemia dapat memengaruhi turunnya prevalensi anemia. Remaja putri yang kurang memahami anemia, termasuk tanda-tanda dan gejalanya, serta dampak yang ditimbulkan, cenderung memiliki sikap yang kurang proaktif dalam pencegahan anemia. Akibatnya, mereka lebih mungkin mengonsumsi makanan yang rendah kandungan zat besinya (Putra *et al.*, 2019; Sulistyorini & Maesaroh, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U dengan metode wawancara bersama petugas UKS dan 22 santri putri di Pesantren Al Galah Abu Lam U, ditemukan bahwa sebanyak 11% (7 santri) mengaku sering mengalami gejala seperti lemas, pucat, dan pusing, namun tidak mengetahui bahwa gejala tersebut berkaitan dengan anemia. Sebanyak 9% (6 santri) tidak mengetahui apa itu anemia, dan hanya 8% (5 santri) yang mampu menyebutkan penyebab anemia, seperti kekurangan zat besi. Selain itu, hanya 6% (4 santri) yang tahu makanan yang bisa membantu mencegah anemia, seperti sayuran hijau, daging merah, dan makanan kaya zat besi lainnya, diperoleh hasil sejumlah remaja putri tidak pernah mendapatkan edukasi anemia dan banyak santri putri yang tidak menyadari tengah menderita anemia.

Berdasarkan survey awal tersebut peneliti berasumsi masih kurangnya pemahaman atau pengetahuan remaja

putri di pesantren ini tentang anemia baik dari segi definisi, gejala, penyebab, maupun cara pencegahannya. Hal ini menjadi dasar penting perlunya intervensi edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui media video animasi sehingga informasi yang diberikan tersebut menjadi lebih menarik dan diharapkan dapat lebih mempermudah remaja putri dalam memahami materi yang disampaikan.

## METODE PENELITIAN

### Bahan dan Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode pre-eksperimental untuk menguji pengaruh sebab-akibat pada satu atau beberapa kelompok. Namun, desain ini masih dipengaruhi oleh variabel luar dalam pembentukan variabel dependen, karena tidak adanya kontrol terhadap variabel dan pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak. Beberapa jenis desain dalam metode ini meliputi studi kasus sekali pakai, desain kelompok pretest-posttest, dan perbandingan statistik.

Pada metode eksperimental ini diberlakukan sistem *pre-test eksperimental and posttest eksperimental without control*. Metode ini digunakan untuk mengukur efektivitas dengan membandingkan

hasil *post-test* dengan *pre-test*. Penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* berupa soal pilihan benar salah kepada responden, dilanjutkan dengan pemberian materi menggunakan media video animasi, dan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membandingkan pengetahuan remaja putri terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri.

Penelitian dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar dengan populasi seluruh siswa remaja putri pada kelas 10,11 dan 12 (berjumlah 63 orang). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Adalah *total sampling*. Untuk pengumpulann data, teknik yang digunakan berupa kuesioner.

Analisa *univariat* digunakan untuk menentukan hasil frekuensi dan Analisis *bivariat* digunakan untuk menilai dampak pengaruh media poster dan vidio animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh Besar, dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (*pre-test dan post-test*) melalui analisis statistik *t-test* bergantung (*paired t-test*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji *paired t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Menggunakan Media Video Animas

Pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Kurang	40	63.5 %	0	0 %
Cukup	23	36.5%	7	11.1%
Baik	0	0 %	56	88.9%
Total	63	100 %	63	100 %

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan intervensi berpengetahuan kurang yaitu 40 orang (63.5%), sedangkan setelah diberikan intervensi mayoritas pengetahuan responden baik yaitu 56 orang (88.9%). Hasil analisis, di peroleh bahwa sebelum dilakukan intervensi

melalui media video animasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 40 responden (63.5%), dan setelah dilakukannya intervensi media video animasi tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi 56 responden (88.9%) dengan kategori baik.

**Tabel 2.** Pengaruh Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia Remaja Putri Pesantren Al Falah Abu Lam U

Pengetahuan Anemia	n	mean	SD	p-value
<i>Pengetahuan pre</i>	63	10.06	2.961	0.000
<i>Pengetahuan post</i>	63	24.94	3.369	

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorov smirnov* diperoleh 0.200 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video animasi.

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah  $10,06 \pm 2,961$ , sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi  $24,94 \pm 3,369$ . Nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,000 ( $p < 0,005$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video animasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anemia pada remaja putri.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan analisa bivariat menunjukkan bahwa hasil analisa uji statistik dengan menggunakan uji T didapatkan  $p=value$   $0.000 < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anemia remaja putri di pesantren al falah abu lam u. Dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan menggunakan media video efektif untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan remaja putri mengenai anemia.

Pengetahuan atau kognitif merujuk pada hasil dari pengetahuan yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini dapat dilakukan melalui berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang ingin diuji pada subjek atau responden penelitian (Notoatmodjo, S., 2018).

Pengetahuan terjadi ketika seseorang mempelajari hal baru yang mereka alami untuk pertama kalinya. Proses ini bisa berlangsung secara alami atau melalui pendidikan formal. Pendapat tersebut didukung oleh Lintang *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kemampuan kognitif yang dimilikinya

Anemia pada remaja dapat dicegah dan diobati dengan membangun kebiasaan belajar mengenai gizi yang benar. Semakin seseorang memahami konsep gizi, semakin baik pola makan mereka. Kurangnya informasi tentang gizi sering kali menjadi dasar dari pemilihan makanan yang tidak sehat, yang dipengaruhi oleh kebiasaan individu serta kondisi ekonomi yang berkelanjutan (Siregar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh video animasi untuk meningkatkan pengetahuan anemia remaja putri pesantren Al Falah Abu Lam U dengan metode edukasi dapat diterima dengan mudah karena efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden. Setelah mendapat intervensi berupa edukasi, terjadi peningkatan skor pengetahuan pada responden.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan video mampu meningkatkan pengetahuan responden. Hasil uji

statistik mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah menerima edukasi anemia, yang berarti edukasi tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Muhammad Fajri, S.Pd selaku pimpinan pesantren Al Falah Abu Lam U yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung.
2. Responden, santri putri pesantren Al Falah Abu Lam U, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega L. O. (2021). Psycho-social problems of adolescents with sickle-cell anemia in Ekiti State, Nigeria. *African Health Sciences*, 21(2), 775–781. <https://doi.org/10.4314/ahs.v21i2.37>
- Al-Jawaldeh A, Taktouk M, Doggui R, et al. Are countries in the Eastern Mediterranean Region on track to meet the World Health Assembly's target for anemia? A Review of Evidence. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(5):2449.
- Almatzier, S (2019) prinsip dasar ilmu gizi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Ansari, M. H., Heriyani, F., & Noor, M. S. (2020). Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN 18 Banjarmasin. *Jurnal Homeostatis*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.20527/ht.v3i2.2264>

- Aryanti, N., Kalsum, U., Syah, J., & Khatimah, H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Nutrition Science and Health Research*, 2(1), 18  
<https://doi.org/10.31605/nutrition.v2i1.2812>
- Bappenas. (2018). Intervensi Penurunan Stunting. In Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota (Issue Juni). [http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis\\_2018/Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Kota.pdf](http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Pedoman_Pelaksanaan_Intervensi_Penurunan_Stunting_Terintegrasi_Di_Kabupaten_Kota.pdf)
- Briawan, D. (2013). Anemia Masalah Gizi Pada Wanita. *Gizi Dan Pangan*, (1), 7683.
- Fitriani Dwiana, S., Eko, G. P., & Dkk. (2019). Penyuluhan Anemia Gizi Dengan Media Motion Video Terhadap
- Hasyim, A. N., Mutalazimah, M., & Muwahhidah, M. (2018). Pengetahuan Risiko, Perilaku Pencegahan Anemia Dan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2),  
<https://doi.org/10.26576/profesi.25633>.
- Iuchi, Y. (2012) *Anemia*. Edited by D. Silverberg. Rijeka: BoD – Books on Demand. P 50. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.5772/31404>.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). "Laporan Nasional Tentang Anemia pada Remaja Putri: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 120-130.
- Kurniati, I. (2020). Anemia defisiensi zat besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(1), 18-33.
- Kustina, D. S. W. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Hipotermi Terhadap Praktik Penanganan Hipotermi Pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala). *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 28-32.
- Masthalina, H., Laraeni, Y., dan Dahlia, Y. P. (2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. *Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 80–86.
- Muhayari A, Ratnawati D. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia. *J Ilm Farm*. 2019;4(4):563– 570
- Nasruddin, H., Syamsu, R. F., Nuryanti, S., & Permatasari, D. (2021). Angka Kejadian Anemia pada Remaja di Indonesia. 1,357–364.  
<https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/66/111>
- Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018:146-50.
- Nurhaidah, F.S. et al. (2021) 'Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai

- Dispepsia, Gastritis, dan Gerd beserta Antasida sebagai Pengobatannya', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), Surabaya, pp. 58–65.
- Rahmadania, A. (2021) Hubungan Pola Makan dan Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Politeknik Kesehatan Bengkulu, Bengkulu*, pp. 48.
- Raidanti Dina, S. 2022. Efektivitas Penyuluhan dengan Media Promosi Leaflet. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Riskesdas Jawa Timur (2018) Laporan Riset Kesehatan Dasar Jawa Timur 2018, edisi 1, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta, pp. 27-29
- Roosleyn, I.P.T. (2016) 'Strategi Dalam Penanggulangan Pencegahan Anemia pada Kehamilan', *Jurnal Ilmiah Widya*, 3, Jakarta, p. 3.
- Sabrina, T., Zanaria, R., Diba, M.F., & Hestningsih, T. (2021). Pencegahan Penyakit Anemia pada Remaja dengan Pemeriksaan Hemoglobin Awal pada Santri Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(3), 125–132.
- <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i3.32>
- Sulistiyorini, E., & Maesaroh, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia dengan Perilaku Mengonsumsi Tablet Zat Besi di RW12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta. *Jurnal*
- Utama Febrianta, R., Gunawan, I. M. A., dan Sitasari, A. (2019). The Effect Of Media Video Influence On Knowledge And Attitude Of Pregnant Women In The Work Of Anemia Health District Nanggulan Kulon Progo. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 15(2).
- Utari D, Al Rahmad AH. Pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan pola kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*. 2022;4(1):8-13. doi:10.30867/gikes.v4i1.247.
- Waryana, Sitasari, A. & Febritasanti, D. W. Intervensi Media Video Berpengaruh Pada Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Kurang Energi Kronik. 4, 58–62 (2019).
- Yunita M, Novela V, mawardi. Faktor Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi Tahun 2019. *Jurnal Public Health*. 2020; 7(2):55-63.



**PERILAKU KESEHATAN DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN DALAM  
MENCEGAH PENULARAN TUBERKULOSIS:  
A SYSTEMATIC REVIEW**

***HEALTH BEHAVIORS AND ENVIRONMENTAL MANAGEMENT FOR  
THE PREVENTION OF TUBERCULOSIS TRANSMISSION:  
A SYSTEMATIC REVIEW***

**Linda Jurwita<sup>1</sup>, Nurhayati Ningsih<sup>2</sup>, Nurul Maulidya<sup>3</sup> Orita Satria<sup>4</sup>, Novita Sari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Langsa, Indonesia*

<sup>4</sup>*Stikes Medika Seuramo Barat, Meulaboh, Indonesia*

<sup>5</sup>*Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Bireuen, Indonesia*

*lindajurwita@uscnd.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku dan manajemen lingkungan dalam mencegah penularan infeksi tuberkulosis. Metode yang digunakan adalah *systematic reviews* menggunakan *database Semantic Scholar, Science Direct, Research Gate dan PubMed*. Seleksi artikel dilakukan menggunakan metode diagram PRISMA (*Preferred Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang menemukan 12 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil riset menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti meludah sembarangan, morokok aktif, tidak mencuci tangan, vaksin BCG yang tidak diketahui dan batuk tidak menutup mulut serta kondisi lingkungan yang penuh sesak, ventilasi kurang baik, sanitasi yang tidak memadai, anak usia dibawah 5 tahun, keluarga besar yang tinggal bersama, dan pengetahuan kurang sangat signifikan berpengaruh terhadap penularan TB.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis Paru, Perilaku kesehatan, Kondisi Lingkungan, Pencegahan Tuberkulosis, Penularan Tuberculosis.

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and evaluate health behaviors and environmental management practices related to the prevention of tuberculosis transmission. The method employed was a systematic review utilizing databases including Semantic Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, and PubMed. Article selection was conducted using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) flow diagram, which yielded 12 articles that met the inclusion criteria. The findings indicate that negative behaviors—such as spitting indiscriminately, active smoking, not washing hands, unknown BCG vaccination status, and coughing without covering the mouth—along with environmental conditions such as overcrowding, poor ventilation, inadequate sanitation, the presence of children under five years of age, large households, and limited knowledge, significantly contribute to TB transmission.*

**Keywords:** *Pulmonary Tuberculosis, Health Behaviors, Environmental Conditions, Tuberculosis Prevention, Tuberculosis Transmission.*

## PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat satu mikroorganisme menular di tingkat global. Meskipun pada beberapa dekade terakhir telah ada peningkatan upaya dalam pemberantasan TB, masih saja terdapat kesenjangan sistemik yang mendasar terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan tempat-tempat dengan beban TB yang tinggi. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 74 juta jiwa kematian diakibatkan penyakit TB dapat dicegah pada tahun 2000 dan 2021 berkat upaya pencegahan dan perawatan TB global. Namun, sekitar 10,6 juta jiwa orang jatuh sakit akibat TB pada tahun 2021 dan 1,6 juta jiwa orang meninggal karena TB pada tahun tersebut (*Global Tuberculosis Report*, 2022).

Data dari WHO (2023) mencatat beberapa negara dengan presentasi kasus TB yaitu India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Laporan tersebut menunjukkan bahwa kasus TB meningkat dari 10 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 10,3 juta pada tahun 2021 dan 10,6 juta jiwa pada tahun 2022. Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri patogen *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun TB umumnya menyerang paru-paru (tuberkulosis paru), infeksi ini juga dapat mengenai organ lain dalam tubuh dan dikenal

sebagai TB ekstra paru (SIAPA, 2019)

Di Indonesia terdapat sebanyak 969.000 kasus TB baru dan tercatat 144.000 kematian pada tahun 2022. Angka ini dianggap signifikan dan menimbulkan masalah serius. Pada tahun 2023 tercatat telah terjadi peningkatan kasus sebanyak 74% dari tahun sebelumnya. Data menunjukkan sebanyak 86% kasus penderita TB yang mengalami sensitif obat dan kasus penderita TB yang resisten obat berhasil diobati (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh, pada tahun 2020 terdapat 6.878 kasus TB di Provinsi Aceh, dengan jumlah terbanyak berada di kabupaten Aceh Utara sebesar 13% disusul dengan kabupaten Bireun 12%, Kabupaten Pidie 9%. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus TB menjadi 7.170 kasus, dan semakin meningkat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 12.000 kasus. Berdasarkan data teridentifikasi penderita TB lebih banyak berjenis kelamin laki laki sebanyak 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Dinkes Aceh, 2020).

Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 12.656 kasus penyakit TB di Aceh. Penyakit ini menjadi perhatian karena menempatkan Indonesia di peringkat kedua global, setelah India dengan jumlah 1.060.000 kasus pada tahun yang sama. Dinas Kesehatan sejauh ini tengah melakukan berbagai upaya guna menurunkan kasus TB di Aceh, salah satunya dengan upaya pencegahan, seperti melakukan skrining penyakit, baik di Puskesmas dan rumah sakit hingga pada populasi berisiko seperti

Lembaga Pemasyarakatan, kemudian melakukan investigasi kontak serumah dan kontak erat kasus TB dalam upaya penemuan kasus baru, serta memberikan pengobatan secara cepat dan tepat di masyarakat (Dinkes, 2025).

Meskipun TB dapat membahayakan semua orang, kelompok populasi tertentu memiliki risiko lebih tinggi tertular infeksi TB. Beberapa populasi rentan ini termasuk orang yang hidup dengan HIV, petugas perawatan kesehatan, anak-anak dan individu dalam lingkungan berkumpul misalnya penjara, pusat pemasyarakatan, pengungsi dan panti jompo. Kesulitan dan tingginya biaya pengelolaan penyakit TB, terutama yang resisten terhadap obat, baik untuk individu maupun masyarakat, menggaris bawahi pentingnya mencegah penularan *mycobacterium tuberculosis* dalam fasilitas perawatan kesehatan, lingkungan berkumpul, tempat kerja dan rumah tangga pasien TB. Untuk mencapai target global dan mengakhiri epidemi TB, sangat penting untuk memutus rantai penularan *mycobacterium tuberculosis*. Hal ini dapat dilakukan dengan identifikasi cepat individu yang memiliki penyakit TB, pengobatan yang tepat dan pengobatan pencegahan bagi mereka yang berisiko, membatasi paparan kepada individu yang dapat menularkan TB dan mengurangi konsentrasi partikel infeksius di udara sekitar (WHO, 2020).

Dalam konteks program implementasi, intervensi, pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) TB saat ini masih kurang, terutama di negara-negara dengan beban TB dan HIV yang

tinggi. Untuk menerapkan pedoman PPI TB, intervensi PPI TB harus diprioritaskan, sumber daya manusia dan keuangan harus dialokasikan, dan harus ada keterlibatan sistematis dengan sistem kesehatan yang lebih luas dan kementerian terkait lainnya dalam pemerintahan nasional (WHO, 2022).

Salah satu sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) PBB tahun 2015-2030 adalah mengakhiri epidemi TB secara global. Oleh karena itu, Strategi Akhiri TB WHO, yang disetujui oleh Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 2014 menyerukan pengurangan 90% kematian TB dan penurunan 80% tingkat kejadian TB pada tahun 2030. Strategi ini menekankan perlunya memperkuat upaya pencegahan TB di tiga pilarnya, termasuk PPI TB di fasilitas pelayanan kesehatan dan tempat dengan risiko tinggi penularan *mycobacterium tuberculosis* (WHO, 2023).

Salah satu Langkah pencegahan tuberkulosis adalah dengan melakukan vaksin BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*). Di Indonesia pemberian vaksin ini sudah diwajibkan untuk diberikan kepada bayi usia 2 bulan, menggunakan masker saat berada di lingkungan yang rentan terkena tuberkulosis, selalu gunakan etika yang baik saat bersin maupun batuk, dan mencuci tangan setelah berinteraksi dengan penderita tuberkulosis (Kemenkes RI, 2022).

Kondisi lingkungan memainkan peran penting dalam kesehatan keluarga yang tinggal di perumahan yang tidak layak huni. Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap risiko penularan tuberkulosis

meliputi sistem ventilasi yang buruk, kurangnya cahaya alami yang masuk ke dalam rumah, kepadatan penghuni, tingkat kelembapan yang tinggi, dan praktik tidak higienis seperti meludah sembarangan di dalam ruang keluarga (Polanco *et al*, 2020). Selain itu, gaya hidup seperti konsumsi alkohol dan merokok memperburuk risiko kesehatan. Kedekatan rumah-rumah yang padat penduduk secara signifikan membatasi paparan sinar matahari yang penting untuk mengurangi kelembapan dalam ruangan dan menghambat pertumbuhan patogen. Lebih lanjut, kurangnya ruang di antara bangunan-bangunan ini mengganggu sirkulasi udara yang memadai, yang menyebabkan kondisi udara stagnan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penularan penyakit melalui udara, terutama *mycobacterium tuberculosis*. Khan *et al* (2020) menyebutkan bahwa ruang tinggal yang terbatas seringkali memperparah masalah ventilasi, memungkinkan droplet pernapasan bertahan di udara dalam waktu lama dan meningkatkan risiko infeksi di antara penghuni.

Mencegah penularan TB merupakan komponen penting dari strategi global untuk memberantas penyakit ini. Meskipun kemajuan signifikan telah dicapai dalam diagnosis dan pengobatan TB, langkah-langkah pencegahan, termasuk deteksi dini dan intervensi, tetap penting untuk mengendalikan penularan TB. Pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai pencegahan TB memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan praktik pencarian layanan kesehatan (Li *et al*, 2022).

Tenaga Kesehatan khususnya berperan krusial dalam pencegahan dan pengendalian TB melalui edukasi, deteksi dini, peningkatan kepatuhan pengobatan serta pemantauan lingkungan. Tujuan utama dari riset ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh bagaimana interaksi antara perilaku dengan kondisi lingkungan dalam mencegah penularan infeksi TB.

## METODE PENELITIAN

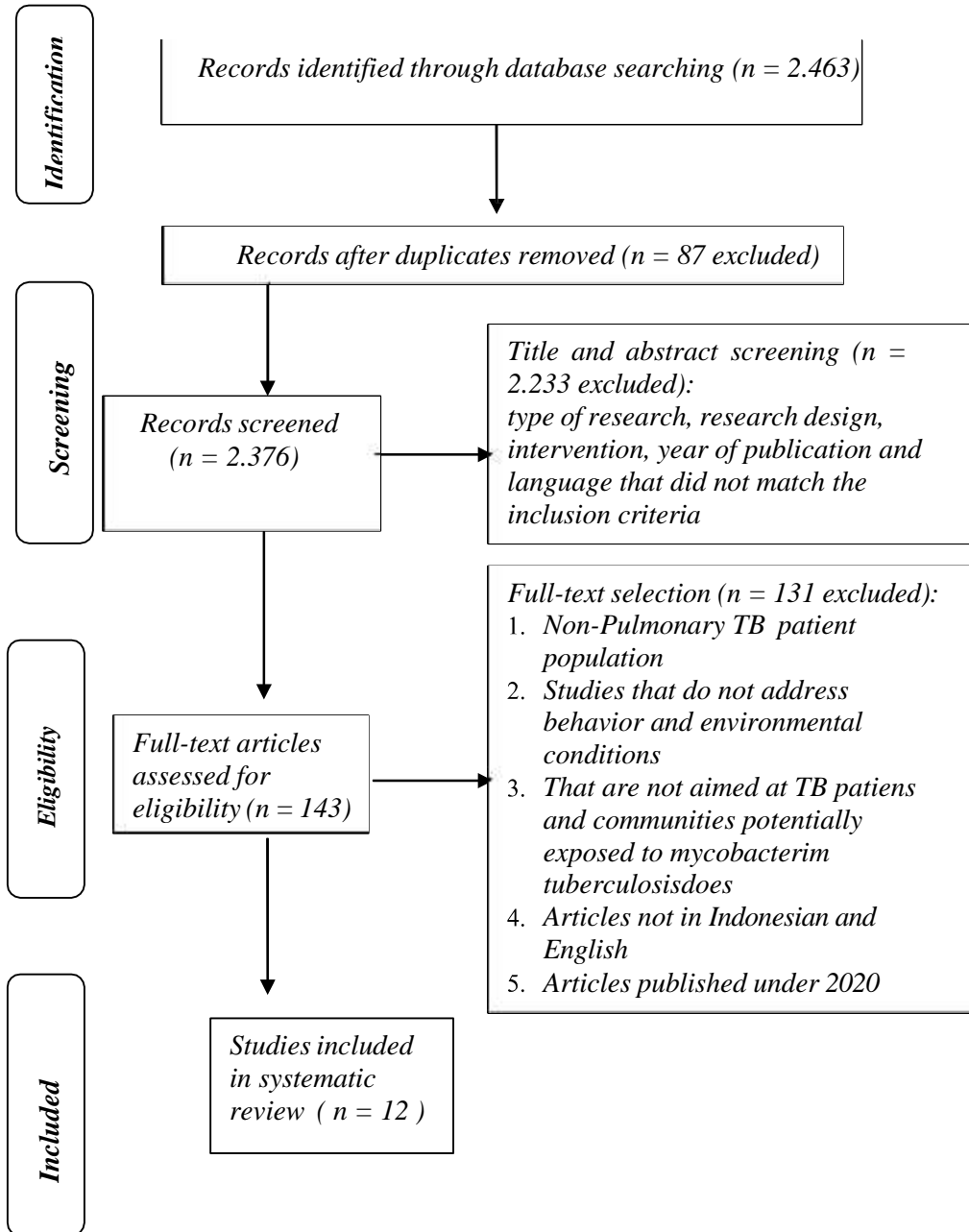
*Systematic review* merupakan sintesis dari penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu yang dilakukan mengikuti metodologi penelitian yang ketat dan terstandar untuk meminimalkan bias, sehingga menghasilkan tingkat bukti tertinggi dalam hirarki bukti. Metodologi ini melibatkan identifikasi, penilaian kritis dan analisis data dari semua studi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik (Polit & Beck, 2018). *Metode systematic review* ini dilakukan dan dilaporkan sesuai dengan pedoman diagram PRISMA dan menggunakan analisis deskriptif narasi dari hasil temuan beberapa artikel penelitian yang membahas tentang perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TB.

Pedoman PRISMA berfokus pada cara dimana penulis dapat memastikan pelaporan sistematis dan transparan *review* serta meta analisis, dapat membantu penulis melaporkan beragam ulasan sistematis untuk menilai manfaat dan bahaya intervensi perawatan kesehatan. Selain itu pendekatan terstruktur untuk memfasilitasi proses analisis dari artikel penelitian dalam tinjauan sistematik ini juga

menggunakan model PICOS yang terdiri dari *population*, *intervention*, *comparator*, *outcome* dan *study design*.

PICOS digunakan untuk membantu penulis menentukan

kriteria inklusi dan kriteria eksklusi agar penulis dapat melakukan proses penyaringan artikel untuk menilai kelayakan dari seluruh studi yang diperoleh dari basis data.



**Gambar 1.** PRISMA Flow Diagram of Identification and Selection of Articles

**Tabel 1.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Populasi dalam studi berfokus pada perilaku dan kondisi lingkungan penderita TB dan masyarakat yang berpotensi terpapar <i>mycobacterium tuberculosis</i> .	Studi yang populasi bukan penderita TB, <i>care giver</i> TB, masyarakat yang tinggal ditengah penyintas TB
2	Studi yang meneliti tentang perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat dalam mencegah penularan TB.	Studi yang tidak membahas perilaku dan kondisi lingkungan yang tidak ditujukan kepada pasien TB dan masyarakat yang berpotensi terpapar <i>mycobacterium tuberculosis</i> .
3	Studi yang membahas korelasi, kasus dan fenomena yang berpengaruh pada perilaku dan kondisi lingkungan penderita TB serta masyarakat dalam mencegah penularan infeksi TB	Studi yang membahas perilaku dan kondisi lingkungan selain pada pencegahan penularan TB
4	Studi Kuantitatif : <i>Cross-sectional</i> , <i>Case Control</i> dan <i>Cohort Studi</i> Studi Kualitatif: <i>Hystorical perspective</i>	<i>Systematic review and meta analysis</i> , RCT dan Quasy Eksperimen
5	Artikel terbit dalam rentang tahun 2020 – 2025 dan <i>full text</i>	Artikel penelitian yang terbit sebelum tahun 2020 dan tidak <i>full text</i>

Peneliti menerapkan strategi penelusuran yang dimulai sejak Agustus hingga Oktober tahun 2025. Basis data elektronik yang digunakan meliputi *Semantic scholar*, *Science direct*, *Research gate* dan *PubMed*, dengan rentang waktu artikel yang digunakan dalam penelitian ini terbit 5 tahun terakhir dimulai tahun 2020 hingga 2025. Penelusuran artikel yang dilakukan untuk melengkapi *systematic review* ini menggunakan kata kunci pada basis data yang disesuaikan dengan topik dan judul penelitian, dan menggunakan standar *Boolean operators* dan padanan kata yang diperoleh dari *Medical Heading Subject* (MeSH). Kata kunci yang digunakan meliputi “*Pulmonary Tuberculosis*” OR “*Mycobacterium Tuberculosis*” AND “*Health Behaviours*” AND “*Environmental Conditions*” AND “*Prevention of Pulmonary Tuberculosis*” OR “*Prevention of Infection*” AND

“*Transmission of Pulmonary Tuberculosis*” OR “*Transmission of Infection*”.

Penulis melakukan proses penyaringan artikel penelitian menggunakan metode PRISMA dengan empat tahap. Tahap pertama merupakan tahap *identification* dimana penulis menggabungkan semua artikel penelitian dari hasil pencarian pada basis data. Tahap kedua yaitu *screening*, dalam tahap ini penulis melakukan seleksi berdasarkan pada judul artikel penelitian kemudian disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan, artikel dimasukkan jika memenuhi kriteria inklusi dan akan dikeluarkan apabila artikel memiliki syarat kriteria eksklusi, ketiga adalah tahap *eligibility* yaitu penulis melakukan seleksi berdasarkan abstrak dari artikel penelitian yang diperoleh dan disesuaikan dengan kriteria inklusi. Tahap keempat adalah tahap

*including*, dalam tahap ini penulis kembali melakukan seleksi dengan *full text* dan tetap menyesuaikan dengan kriteria inklusi serta mengkaji kualitas dari setiap artikel penelitian sehingga pada tahap ini diperoleh artikel penelitian yang benar-benar sesuai dan relevan dengan topik penelitian untuk dilakukan ulasan atau tinjauan sistematis (The EQUATOR Network, 2020).

Menilai kualitas dari suatu artikel dalam tinjauan sistematis ini menggunakan pedoman JBI *Critical Appraisal*. JBI *Critical Appraisal* digunakan untuk menilai kualitas metodologis suatu penelitian dan untuk menentukan sejauh mana penelitian tersebut telah membahas kemungkinan bias dalam desain, intervensi, dan analisisnya. Instrumen JBI *Critical Appraisal* ini juga disesuaikan dengan beberapa jenis penelitian yang digunakan, diantaranya ada JBI *Critical Appraisal for Cross-sectional*, JBI *Critical Appraisal for Cohort Study*, JBI *Critical Appraisal for Qualitative Study* dan JBI *Critical Appraisal for Case control*. Pada penulisan *systematic review* ini, data yang relevan diekstrak ke *spreadsheet* berbasis komputer.

Penulis menyaring informasi yang telah diseleksi berdasarkan metode PRISMA dengan kategori yang terdiri dari nama penulis, tahun terbit, jurnal penerbit, bahasa, Negara tempat penelitian, judul artikel, tujuan penelitian, populasi dari penelitian, jumlah responden, desain penelitian, metode yang digunakan, instrumen yang digunakan, uji statistik yang digunakan dan temuan hasil dari penelitian tersebut seperti yang terlampir pada tabel 2.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Pencarian

Berdasarkan diagram alur untuk metode strategi pencarian artikel atau diagram PRISMA, pada tahap *identification* didapatkan artikel sejumlah 2.463 artikel dari beberapa basis data elektronik yang digunakan dengan rincian, sebagai berikut dari *Semantic scholar* sebanyak 1.790 artikel, *Science direct* 558 artikel, *Research gate* 100 artikel dan *Pubmed* 15 artikel. Pada tahap *screening* setelah dilakukan seleksi diperoleh pengurangan sejumlah 87 artikel karena terdapat beberapa judul artikel yang sama dari *database* yang berbeda, sehingga tersisa 2.376 artikel yang selanjutnya dilakukan *screening* berdasarkan judul dan abstrak.

Setelah dilakukan *screening*, pada tahap ini 2.233 artikel dikeluarkan karena terdapat jenis penelitian, desain penelitian, intervensi, tahun terbit dan bahasa yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutnya pada tahap *eligibility* diperoleh 143 artikel yang akan dilakukan ulasan secara *full text* dan 131 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan populasi yaitu TB Paru, artikel tidak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, artikel terbit dibawah tahun 2020. Pada tahap *included* dilakukan ulasan *full text* dan penilaian kualitas artikel sehingga didapatkan 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengidentifikasi perilaku dan manajemen kondisi lingkungan dalam mencegah penularan infeksi TB Paru.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Ekstraksi Data

No.	Author	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Correia <i>et al.</i> , 2025)  Timor Leste	<i>Cross-sectional study</i> untuk mengidentifikasi hubungan perilaku dan kondisi fisik rumah dengan kejadian TB paru yang dilakukan terhadap 53 rumah di Desa Maluro. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara langsung, dengan fokus pada karakteristik demografi, kondisi perumahan, dan perilaku kesehatan.	Hasil yaitu 54,7% responden melaporkan menderita tuberkulosis paru. Kondisi perumahan yang buruk, ditandai dengan ventilasi yang tidak memadai, kepadatan penduduk, dan tingkat kelembapan yang tinggi, secara signifikan berhubungan dengan insidensi TB yang lebih tinggi. Faktor perilaku seperti meludah sembarangan dan tingginya angka merokok dan konsumsi alkohol memperburuk risiko kesehatan. Analisis chi-square menunjukkan bahwa individu dengan kondisi perumahan yang buruk memiliki risiko 0,60 kali lebih tinggi tertular TB dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kondisi yang lebih baik.
2.	(Herdianti <i>et al.</i> , 2020)  Indonesia	<i>Cross-sectional study</i> untuk melihat hubungan antara karakter pribadi pasien terhadap pencegahan penularan TB paru di Muara Kumpeh. Sampel penelitian berjumlah 68 orang dengan menggunakan kuesioner Total Sampling. Penelitian dilakukan dari rumah ke rumah untuk mewawancarai responden.	hasil analisis chi-square ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan TB. Sedangkan dari analisis OR, ditemukan bahwa efikasi diri merupakan faktor risiko perilaku pencegahan penularan TB. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan pencegahan penularan TB paru, dan pasien dengan efikasi diri rendah berisiko 5 kali lebih tinggi tertular TB paru dibandingkan pasien dengan efikasi diri tinggi. Tidak terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan pencegahan penularan TB paru, dan hubungan interpersonal bukan merupakan faktor risiko pencegahan penularan TB paru.
3.	(Karakousis and Mooney, 2025)  USA	<i>A Historical Perspective</i> bertujuan untuk memberikan perspektif historis mengenai konseptualisasi tuberkulosis dan epidemiologinya sebagai dasar untuk mengembangkan praktik isolasi pernapasan, khususnya dalam konteks pedoman kesehatan masyarakat yang baru-baru ini direvisi untuk penderita	Tinjauan historis ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan medis, terapi obat, dan kondisi sosial berubah seiring waktu, peran isolasi tetap menjadi topik perdebatan yang penting dalam perawatan pasien tuberkulosis paru. Sebagaimana ditunjukkan oleh tinjauan ini, praktik isolasi pernapasan bagi pasien yang menerima pengobatan tuberkulosis paru kemungkinan akan terus berkembang di masa mendatang seiring dengan bertambahnya bukti tambahan.



		tuberkulosis paru di lingkungan masyarakat.	
4.	(Malik, Qureshi and Ahmed., 2025)  Pakistan	<i>A Qualitative study</i> yang mengeksplorasi berbagai strategi berbasis komunitas, menguraikan praktik terbaik, dan menyoroti perannya dalam memperkuat sistem kesehatan untuk mencapai target eliminasi TB global.	Strategi-strategi ini meliputi pelibatan tenaga kesehatan masyarakat, pelaksanaan kampanye kesadaran, pembinaan partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan perangkat kesehatan digital untuk pemantauan. Pendekatan yang berpusat pada masyarakat telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi insiden TB dan meningkatkan hasil pengobatan.
5.	(Muhammad , et al., 2024)  Indonesia	<i>Observational analytics with a case-control study design</i> untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi pada kejadian tuberkulosis di Kabupaten Jember. Sampel penelitian terdiri dari 52 orang kelompok kontrol dan 52 orang pada kelompok kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Cluster Random Sampling. Uji statistik yang digunakan adalah bivariat (uji chi-square) dan multivariat (regresi linier berganda)	Temuan mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kebersihan pribadi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di antara semua variabel independen yang diduga mempengaruhi kejadian tuberkulosis, sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh.
6.	(Mustafa, et al 2025)  Indonesia	<i>Case-control study</i> untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku pasien dengan kejadian tuberkulosis. Sampel penelitian terdiri dari 40 kasus tuberkulosis yang tercatat, dengan rasio kasus-kontrol 1:1, sehingga menghasilkan total 80 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan secara signifikan mempengaruhi kejadian tuberkulosis. Sanitasi lingkungan yang buruk dikaitkan dengan risiko 5,476 kali lebih tinggi terkena TB dibandingkan dengan sanitasi yang memadai. Faktor sanitasi lingkungan yang menunjukkan hubungan signifikan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, dan pencahayaan. Dalam hal perilaku pasien, baik sikap maupun tindakan berhubungan signifikan dengan kejadian TB. Sikap negatif dikaitkan dengan risiko TB 4,394 kali lebih tinggi, sementara tindakan yang buruk meningkatkan risiko sebanyak 3,857 kali.

7.	(Nahar <i>et al.</i> , 2025)	Bangladesh	<i>Cross-sectional, interview-based study</i> dilakukan untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik mengenai pencegahan TB pada klien yang rawat jalan, sebanyak 453 sampel dipilih melalui <i>convenience sampling</i> dan data sosio-demografi dan KAP terkait pencegahan TB dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2021, SPSS versi 26.0 (Chicago, IL, AS), dan STATA versi 15.0.	Hasil yang ditemukan pengetahuan TB sedang, sikap positif, dan praktik pencegahan yang kuat. Usia muda, pendidikan tinggi, dan akses internet berpengaruh positif terhadap pengetahuan TB, sementara tingkat pengangguran dan tempat tinggal semi-perkotaan memiliki hubungan negatif. Sikap positif berkaitan dengan pendidikan tinggi, tempat tinggal di pedesaan, dan akses internet, sementara praktik pencegahan ditingkatkan oleh pendidikan tinggi, kondisi kesehatan yang mendasarinya, dan aksesibilitas layanan kesehatan.
8.	(Sari, <i>et al</i> 2024)	Indonesia	Studi <i>cross-sectional</i> untuk mengetahui hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian penularan tuberculosis. Sampel sebanyak 96, pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square.	Hasil analisis univariat menunjukkan 47,9% responden telah melakukan perilaku pencegahan, 46,9% responden memiliki pengetahuan baik dan 66,7% telah terpapar media informasi. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan antara perilaku pencegahan TB dengan pengetahuan, tingkat pendidikan, media informasi. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan antara stigma sosial dengan perilaku pencegahan TB.
9.	(Yoo and Song, 2021)	Korea	Studi <i>cross-sectional</i> untuk menyelidiki hubungan antara kebiasaan kebersihan diri, perilaku pencegahan infeksi dan efek dukungan sosial. Data dikumpulkan menggunakan survei kuesioner terhadap 620 orang dewasa Korea. Sebuah lembaga survei daring digunakan untuk melakukan kuesioner selama delapan hari, dari 18 Mei hingga 25 Mei 2020. Data dianalisis menggunakan <i>equation modeling</i> struktural.	Hasilnya yaitu 1. kebiasaan kebersihan diri secara positif memengaruhi efikasi diri untuk pencegahan infeksi. Selain itu, kebiasaan kebersihan diri secara tidak langsung memengaruhi perilaku pencegahan penyebaran virus dan perilaku pembelian produk untuk pencegahan infeksi melalui efikasi diri untuk pencegahan infeksi. 2. dukungan informasi untuk pencegahan infeksi meningkatkan pengaruh efikasi diri untuk pencegahan infeksi terhadap perilaku pencegahan penyebaran virus di masyarakat. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan kepada masyarakat sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap praktik

		kebersihan diri. Lebih lanjut, penyebaran informasi relevan yang tepat waktu tentang praktik pencegahan infeksi melalui berbagai media selama wabah infeksi sangat penting.
10.	(Wongchan a and Songthap, 2024)  Thailand	<i>Analytical cross-sectional study</i> dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB diantara kontak rumah tangga. Sampel mencakup 193 kontak rumah tangga dengan tuberkulosis paru. Sampel dipilih secara acak menggunakan teknik <i>multistage sampling</i> . Data dikumpulkan dengan kuesioner yang diisi sendiri yang terdiri dari 8 bagian: (1) karakteristik sosio-demografi, (2) pengetahuan tentang tuberkulosis, (3) persepsi kerentanan infeksi tuberkulosis, (4) persepsi keparahan tuberkulosis, (5) persepsi efikasi diri terhadap pencegahan tuberkulosis, (6) persepsi hasil pencegahan tuberkulosis, (7) dukungan sosial terhadap pencegahan tuberkulosis, dan (8) perilaku pencegahan tuberkulosis. Frekuensi, persentase, rata-rata, deviasi standar, dan analisis regresi berganda dieksplorasi untuk analisis data.
11	(Doležalov áet al., 2024)  Ceko	Analisis retrospektif dilakukan untuk menunjukkan bagaimana infeksi menyebar dari satu pasien ke seluruh komunitas. Penelitian dilakukan pada 39 individu yang diperiksa.
		TB terdeteksi pada 8 pasien dan infeksi TB terdeteksi pada 6 pasien. Investigasi kontak dalam kelompok ini menghasilkan hasil positif pada 36% kasus, yang memerlukan pengobatan. Studi ini memberikan bukti bahwa pelacakan aktif individu yang berisiko dapat mengarah pada deteksi dini kasus, pengobatan yang cepat, dan pencegahan penularan penyakit lebih lanjut. Studi ini juga menunjukkan bahwa risiko infeksi tertinggi terjadi di dalam rumah tangga orang yang sakit dan anak-anak di bawah usia 5 tahun paling rentan jatuh sakit

12	(Juliasih <i>et al.</i> , 2024)	Cross-sectional study dilakukan untuk determinan perilaku pencegahan pada pasien TB. 144 pasien dipilih dengan <i>simple random sampling</i> . Tingkat pengetahuan, perilaku suportif, dan kepatuhan pengobatan dianalisis dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur	Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan (P-value = < 0,001), perilaku suportif (P-value = 0,001), dan kepatuhan minum obat (P-value 0,004) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan penularan pada penderita TB. Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, perilaku suportif, dan kepatuhan pengobatan memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan dukungan sosial yang diberikan pasien dalam mencegah dan mengendalikan penularan TB. Oleh karena itu, perlu diterapkan program yang terarah untuk meningkatkan perilaku pencegahan.
----	---------------------------------	---	--

### Hasil Penilaian Kualitas Metodologis

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Artikel untuk *Systematic Review* Menggunakan JBI *Critical Appraisal Tools*

Sitasi	Hasil										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<i>Cross-sectional:</i>											
Correia <i>et al.</i> , (2025)											<i>Include</i>
Herdianti <i>et al.</i> , (2020)											<i>Include</i>
Nahar <i>et al.</i> , (2025)											<i>Include</i>
Sari <i>et al.</i> , (2024)											<i>Include</i>
Yoo & Song (2021)											<i>Include</i>
Wongchana & Songthap (2024)											<i>Include</i>
Juliasih <i>et al.</i> , (2024)											<i>Include</i>
<i>Case control:</i>											
Muhammad <i>et al.</i> , (2024)											<i>Include</i>
Mustafa <i>et al.</i> , (2025)											<i>Include</i>
<i>Cohort study</i>											
Dolezalova <i>et al.</i> , (2023)											<i>Include</i>
<i>Qualitative research</i>											
Karakousis & Mooney (2025)											<i>Include</i>
Malik <i>et al.</i> , (2025)											<i>Include</i>

Hasil penilaian kualitas dari artikel penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa artikel dengan desain *Cross-sectional* ada sebanyak 7 artikel, *Case control* 2 artikel, *Qualitative research* 2 artikel, sedangkan untuk *Cohort study*

artikel penelitian dengan desain retrospektif hanya terdapat 1 artikel. Artikel dengan metode *cross-sectional*, *case control*, dan *Qualitative study* memiliki hasil *include* atau layak dan memiliki kualitas baik dimana dari 10 item

pertanyaan yang disampaikan seluruh pertanyaan memenuhi seluruh jawaban Ya. Sedangkan untuk *Cohort study* memiliki 11 pertanyaan yang memenuhi seluruh jawaban Ya. Dari hasil penilaian kualitas artikel penelitian tersebut maka dapat diminimalisir risiko terjadinya bias yang terjadi dari penulisan *systematic review* ini.

### **Hasil Utama Studi**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam *systematic review* ini semua studi melakukan identifikasi pada perilaku dan kondisi lingkungan penderita TB maupun masyarakat yang tinggal ditengah penyintas TB. Dari semua hasil penelitian 12 artikel menunjukkan bahwa Kondisi perumahan yang buruk, ditandai dengan ventilasi yang tidak memadai, kepadatan penduduk, dan tingkat kelembapan yang tinggi, secara signifikan berhubungan dengan insidensi TB yang lebih tinggi. Faktor perilaku seperti meludah sembarangan dan tingginya angka merokok dan konsumsi alkohol memperburuk risiko Kesehatan. Efikasi diri merupakan faktor risiko perilaku pencegahan penularan TB, pasien dengan efikasi diri rendah berisiko 5 kali lebih tinggi tertular TB paru dibandingkan pasien dengan efikasi diri tinggi.

Peran isolasi tetap menjadi topik perdebatan yang krusial dalam perawatan pasien tuberkulosis paru. Strategi-strategi ini meliputi pelibatan tenaga kesehatan masyarakat, pelaksanaan kampanye kesadaran, pembinaan partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan perangkat kesehatan digital untuk pemantauan menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam

mengurangi insiden TB. Adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kebersihan pribadi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang diduga faktor paling mempengaruhi kejadian tuberkulosis adalah sanitasi lingkungan.

Sanitasi lingkungan yang buruk dikaitkan dengan risiko 5,4 kali lebih tinggi terkena TB dibandingkan dengan sanitasi yang memadai. Faktor sanitasi lingkungan yang menunjukkan hubungan signifikan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, dan pencahayaan. Dalam hal perilaku pasien, baik sikap maupun tindakan berhubungan signifikan dengan kejadian TB. Sikap negatif dikaitkan dengan risiko TB 4,3 kali lebih tinggi, faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi perilaku pencegahan tuberkulosis meliputi persepsi efikasi diri dalam pencegahan tuberkulosis, dukungan sosial, perokok aktif, berkendara ke rumah sakit, riwayat vaksinasi tuberkulosis (BCG) yang tidak diketahui dan mereka yang merupakan kakak, bibi, paman, adik, atau keponakan peserta.

Risiko infeksi tertinggi terjadi di dalam rumah tangga orang yang sakit dan anak-anak di bawah usia 5 tahun paling rentan jatuh sakit. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, perilaku suportif, dan kepatuhan pengobatan memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan dukungan sosial yang diberikan pasien dalam mencegah dan mengendalikan penularan TB.

### **Risiko Bias**

Menilai risiko bias ada tiga cara utama yaitu komponen individu, daftar yang diperiksa dan skala.

Skala dan daftar periksa sangat jarang digunakan karena dianggap berpotensi menimbulkan banyak pertimbangan dan kesalahan, menilai risiko bias dengan pendekatan komponen individu lebih dianjurkan karena didasarkan pada domain yang memiliki bukti empiris dan alasan klinis yang kuat. Oleh karena itu, risiko bias dalam penulisan *systematic review* ini dilakukan dengan menentukan ekstraksi data yang dilakukan oleh penulis dari temuan artikel penelitian baik dari segi metode, tujuan serta *outcome* yang dihasilkan dari penelitian serta dari penilaian kualitas artikel penelitian. Dari 12 artikel dalam *systematic review* masih terdapat kecenderungan untuk adanya risiko bias karena pada beberapa artikel penelitian khususnya pada artikel dengan metode studi kualitatif terdapat 2 artikel yang belum mencantumkan fokus pendekatan penelitian dalam artikelnya.

## PEMBAHASAN

Pembahasan *systematic review* ini menyoroti tentang perilaku dan kondisi lingkungan dalam mencegah penularan infeksi TB paru, dampak dari perilaku dan kondisi lingkungan yang menyebabkan penularan serta indikator yang menunjukkan perubahan perilaku serta kondisi lingkungan, instrumen untuk mengkaji perilaku dan kondisi lingkungan, kekuatan serta keterbatasan dari studi. Bukti dari adanya pengaruh perilaku dan kondisi lingkungan dalam mencegah penularan infeksi TB Paru yaitu program keterlibatan tenaga kesehatan masyarakat, organisasi lokal, dan masyarakat

sipil yang telah berperan penting dalam menjembatani kesenjangan pemberian layanan kesehatan.

Mengidentifikasi perilaku kesehatan dan lingkungan masyarakat dalam mencegah penularan TB merupakan peran penting perawat sebagai komunikator, kolaborator dan *case manager*. Dorothy E. Johnson meyakini bahwa asuhan keperawatan dilakukan untuk membantu individu memfasilitasi tingkah laku yang efektif dan efisien untuk mencegah timbulnya penyakit. Manusia adalah makhluk yang utuh dan terdiri dari 2 sistem yaitu sistem biologi dan tingkah laku tertentu. Lingkungan termasuk masyarakat adalah sistem eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang dikatakan sehat jika mampu berespon adaptif baik fisik, mental, emosi, dan sosial terhadap lingkungan internal dan eksternal dengan harapan dapat memelihara kesehatannya (Alligood, 2014).

Bukti menunjukkan bahwa program perawatan yang diawasi langsung berbasis masyarakat, kampanye kesadaran, dan inisiatif dukungan pasien secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan. Selain itu, perangkat inovatif seperti teknologi kepatuhan digital dan aplikasi kesehatan seluler telah memperluas cakupan intervensi komunitas. Tenaga kesehatan berada di garda terdepan pencegahan dan pengendalian TB, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang infrastruktur layanan kesehatannya seringkali terbatas. Kedekatan mereka dengan masyarakat memungkinkan mereka menjembatani kesenjangan antara

sistem kesehatan formal dan populasi yang kurang terlayani.

Mengatasi faktor penentu sosial seperti kemiskinan dan malnutrisi TB bukan hanya kondisi medis tetapi juga penyakit sosial, dengan insidensi dan hasilnya terkait erat dengan determinan sosial. Kemiskinan, kerawanan pangan, kondisi hidup yang penuh sesak, dan malnutrisi secara signifikan meningkatkan kerentanan terhadap TB dan mempersulit kepatuhan pengobatan. Strategi multisektoral bertujuan untuk mengurangi faktor-faktor ini dengan mengintegrasikan upaya pengendalian TB dengan program kesejahteraan sosial, gizi, dan perumahan. Misalnya, skema transfer tunai, program suplementasi makanan, dan inisiatif perbaikan perumahan dapat secara langsung mengurangi kerentanan terhadap TB dan meningkatkan hasil pengobatan.

Intervensi pendidikan yang menargetkan praktik kebersihan dan kesadaran TB dapat memberdayakan masyarakat, terutama pada populasi yang terpinggirkan, untuk mengadopsi perilaku pencegahan. Koordinasi antara kesehatan, layanan sosial, dan tata kelola lokal memastikan bahwa intervensi TB bersifat holistik, menangani kerentanan biologis dan sosial-ekonomi. Dengan mengatasi akar penyebab ini, pendekatan multisektoral tidak hanya meningkatkan pengendalian TB tetapi juga ketahanan masyarakat secara keseluruhan dan kesetaraan kesehatan (Malik *et al.*, 2025).

Hal ini sejalan dengan hasil studi dari Juliasih *et al.*, (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan

mempraktikkan perilaku pencegahan penularan yang baik, beberapa memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan hanya sedikit yang menunjukkan pengetahuan baik tetapi perilaku pencegahannya buruk. Berdasarkan hasil ini, edukasi pasien, dukungan masyarakat, dan kepatuhan pengobatan sangat penting dalam mencapai pengendalian TB yang optimal. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan pemerintah dan organisasi kesehatan, termasuk di dalamnya pemerintah, harus menerapkan sistem yang menghubungkan pusat kesehatan dengan pasien TB. Fokusnya terutama harus pada pendidikan berkelanjutan dan pemantauan pengobatan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan jaringan dukungan pasien, mengurangi insiden TB, dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat.

Yoo & Song (2021) menyebutkan terdapat beberapa langkah terkait perilaku keselamatan dan manajemen lingkungan untuk mendorong praktik perilaku pencegahan TB di masyarakat, yaitu masyarakat harus mendapatkan edukasi tentang praktik kebersihan pribadi sehari-hari, informasi pencegahan infeksi harus sebarluaskan, adanya dukungan finansial dalam efikasi diri terhadap pencegahan infeksi dan perilaku kebersihan diri.

Intervensi kesehatan yang terarah dan terfokus pada masyarakat akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk sadar diri akan penyakit TB dan berupaya untuk melakukan pencegahan. Faktor penentu utama seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan,

jenis tempat tinggal, dan akses ke layanan kesehatan berdampak signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik pengendalian TB. Untuk itu pemberian pendidikan kesehatan terkait TB harus dilakukan dengan tepat sasaran (Nahar *et al.*, 2025).

Analisis menunjukkan bahwa individu dengan kondisi TB yang menunjukkan praktik pencegahan penularan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki penyakit TB. Hubungan ini selaras dengan penelitian Tiruneh *et al.*, (2023) yang menyebutkan bahwa penderita TB seringkali memiliki akses rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan kontrol, konseling dan berobat. Tindakan positif ini akan memudahkan individu dalam penerimaan informasi dari petugas kesehatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahar *et al.*, (2025), dimana mengemukakan bahwa di negara India orang yang sehat terdata lebih melakukan control kesehatan di fasilitas layanan kesehatan dibandingkan dengan individu yang sakit.

Secara keseluruhan bukti menunjukkan bahwa terdapat sikap positif dan tindakan pencegahan yang berkaitan dengan risiko infeksi TB terlihat rendah di masyarakat. Sebuah studi di India menemukan bahwa sebagian besar pasien TB yang tidak mempraktikkan perilaku pencegahan dan tetap menjaga kontak dekat dengan anggota keluarga, dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan perilaku pencegahan, termasuk edukasi kesehatan dan komunikasi perubahan perilaku,

diperlukan untuk mengurangi risiko paparan dan penularan. Diperlukan dukungan keluarga dalam menerapkan perilaku perawatan diri secara positif pada pasien TB (Parwati *et al.*, 2021).

Menjaga dan memelihara kesehatan, serta mencegah penyakit dengan dengan menjaga kebersihan terkadang dianggap kurang penting oleh sebagian orang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. *Personal hygiene* yang buruk akan mempermudah penyebaran penyakit menular seperti TB paru, infeksi saluran pernapasan atas, diare, dan lainnya. Secara statistik, variabel yang berkaitan dengan perilaku kebersihan diri (kebiasaan seperti meludah, batuk, dan merokok) dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi standar secara signifikan mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru (Alligood, 2014; Khamai *et al.*, 2024; Mariana *et al.*, 2020).

Edukasi kesehatan sangat penting dilakukan untuk mencegah penyebaran TB. Dalam studi ini diketahui bahwa keterlibatan tenaga kesehatan, organisasi lokal, dan masyarakat berperan penting dalam menjembatani pencegahan penularan TB. Bukti menunjukkan bahwa program perawatan/edukasi yang diawasi langsung berbasis masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran dalam mencegah penularan TB. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga terbukti secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan. Tenaga kesehatan berada di garda terdepan dalam pencegahan dan pengendalian TB, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang infrastruktur



layanan kesehatannya seringkali terbatas. Program perbaikan sanitasi, suplementasi makanan bergizi dan inisiatif perbaikan perumahan dapat secara langsung mengurangi penyebaran TB dan meningkatkan hasil pengobatan.

## KESIMPULAN

Perilaku negatif seperti meludah sembarangan, morokok aktif, tidak mencuci tangan, tidak memberikan vaksin BCG pada anak dan batuk tidak menutup mulut serta kondisi lingkungan dengan ventilasi dan sanitasi yang kurang baik signifikan berpengaruh terhadap resiko penularan TB.

## DAFTAR PUSTAKA

Alligood. (2014). 5-1689652202.

Correia. (2025). Relationship between the Behaviour and Physical Condition of the House and the Occurrence of Pulmonary Tuberculosis (TB) in the Village of Maluro, Administrative Post of Viqueque Villa, Municipality of Viqueque, 2024. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(4), 2198–2207. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25apr1156>

Dinkes Aceh. (2020). Dinkes Aceh 2020. In <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/profil-kesehatan-aceh-tahun-2020>. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/profil-kesehatan-aceh-tahun-2020>

Dinkes Aceh. (2025). *Dinkes Aceh*, 2025. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/penderita-tuberkulosis-di-aceh-capai-12-656-kasus>

Doležalová, et al. (2024). TB index

case tracing in the Roma community in the Czech Republic. *Epidemiology and Infection*, 152. <https://doi.org/10.1017/S0950268824000384>

Farsida., dkk. (2023). Relationship between Nutritional Status and Living Conditions with the Risk of Tuberculosis in Children. *Kemas*, 18(3), 341–348. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i3.35343>

Herdianti. (2020). Effect of Patient's Personal Character on Prevention of Transmission of Pulmonary Tb. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.20473/ijtid.v8i1.12318>

Juliasih, et al. (2024). Determinants of transmission prevention behavior among Tuberculosis patients in Surabaya, Indonesia. *Infection Prevention in Practice*, 6(4), 100404. <https://doi.org/10.1016/j.infpip.2024.100404>

Karakousis and Mooney. (2025). Respiratory Isolation for Tuberculosis: A Historical Perspective. *Journal of Infectious Diseases*, 231(1), 3–9. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiae477>

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Situasi HIV/AIDS dan IMS di Indonesia,. *Laporan Situasi HIV/AIDS Dan IMS Di Indonesia*, Jakarta, 1–23.

Khamai, et al. (2024). Using the health belief model to predict tuberculosis preventive behaviors among tuberculosis patients household contacts during the covid-19 pandemic in the border areas of northern

- Thailand. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(3), 223–233. <https://doi.org/10.3961/jpmph.23.453>
- Khan. (2020). A fractional order HIV-TB coinfection model with nonsingular Mittag-Leffler Law. *Mathematical Methods in the Applied Sciences*, 43(6), 3786–3806. <https://doi.org/10.1002/mma.6155>
- Li. (2022). Patient, Diagnosis, and Treatment Delays Among Tuberculosis Patients Before and During COVID-19 Epidemic — China, 2018–2022. *China CDC Weekly*, 5(12), 259–265. <https://doi.org/10.46234/ccdcw2023.047>
- Malik, Q. and A. (2025). Community-based strategies for tuberculosis prevention and control. *Journal of Public Health*, 46(4), 693–701.
- Mariana, dkk. (2020). Early initiation of ARV therapy among TB–HIV patients in indonesia prolongs survival rates! *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(2), 164–167. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.200102.002>
- Muhammad. (2024). Environmental Sanitation Factors and Personal Hygiene on the Incidence of Tuberculosis in Jember Regency. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 22(2), 78–84.
- Mustafa. (2025). mustafa 2025.pdf. *Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Nahar. (2025). Assessment of knowledge, attitudes, and practices regarding prevention of tuberculosis among clients visiting Upazila Health Complex outpatient department in Bangladesh: an interview-based study. *Discover Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12982-025-00649-9>
- Nnam., et al. (2024). Assessing tuberculosis knowledge, attitudes, practices, and health-seeking behaviours of students at a selected university in South Africa. *Interdisciplinary Journal of Sociality Studies*, 4(2017), 1–16. <https://doi.org/10.38140/ijss-2024.vol4.18>
- Organizat, W. H. (2020). WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 1: Prevention. Tuberculosis preventive treatment. In *Tuberculosis, Lung Diseases, HIV Infection* (Issue 2). <https://doi.org/10.30978/tb2021-2-86>
- Parwati., dkk. (2021). A health belief model-based motivational interviewing for medication adherence and treatment success in pulmonary tuberculosis patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph182413238>
- Polanco, et al. (2020). Cascada de atención de la tuberculosis para la población indígena en Colombia: una investigación operativa. *Revista Panamericana de Salud Pública*, 44, 1. <https://doi.org/10.26633/rpsp.2020.150>
- Polit and Beck. (2018). Essential of Nursing Research. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_)

- 1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\_00\_11/rbcs11\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/
- Report, G. T. (2022). WHO: operational handbook on tuberculosis. In *Module 5: Management of tuberculosis in children and adolescents*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/340256/9789240022614-eng.pdf>
- RI, K. K. (2022). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 1–139. [https://tbindonesia.or.id/pustaka\\_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/](https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/)
- Sari. (2024). Perilaku Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 617–623. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- The Equator Network. (2020). *equator 2020.pdf*. <https://www.equator-network.org/>
- Tiruneh, et al. (2023). Tuberculosis infection control practice among healthcare workers in Ethiopia: A protocol for systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 13(11), 1–4. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-073634>
- WHO. (2022). WHO: operational handbook on tuberculosis. In *Module 5: Management of tuberculosis in children and adolescents*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/340256/9789240022614-eng.pdf>
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis (TB)*.
- WHO Operational Handbook on Tuberculosis. (2023). WHO: operational handbook on tuberculosis. In *Module 5: Management of tuberculosis in children and adolescents*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/340256/9789240022614-eng.pdf>
- Wongchana and Songthap. (2024). Factors affecting tuberculosis (TB) prevention behaviors among household contacts in Phitsanulok Province, northern Thailand: implications for TB prevention strategy plan. *BMC Infectious Diseases*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-024-10327-x>
- Yoo and Song. (2021). Effects of personal hygiene habits on self-efficacy for preventing infection, infection-preventing hygiene behaviors, and product-purchasing behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179483>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaksi *Aceh Journal of Health Innovation* mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim *reviewer* jurnal serta pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses penerbitan ini.

Terima kasih kami sampaikan kepada:

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Syafi'i, S.E., M.Si.Ak.

Prof. Dr. Kartini Hasballah, M.S., APT

Prof. Asnawi Abdullah, B.Sc.PH, MHSM, M.Sc.HPPF, DLSHTM, Ph.D

Suryane Sulistiana Susanti, S. Kep., Ns., M.A., Ph.D

Dr. Riswani Tanjung, S. KM., M. Kep., Sp. Kep

Dr. Ns. Suprpto

dr. Rangga Putra Nugraha, M. Sc., Sp. THT-KL

Dr. rer. Med. Marthoenis, M. Sc., MPH

Dr. rer. Nat. Khairan, S. Si., M. Si

Dr. Said Usman, S. Pd., M. Kes

Dr. Aiyub, Ns., S. Kep., S. Pd

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep.

Kartina Zahri, S.KM., S. Keb., M. Keb

Dr. Ns. Puji Astuti, S.Kep., M.Sc.

Dr. Muhammad Nur, S.Pd., M.Pd.

Muhamamd Fuad, S.Ag., M.H.

Julfikar, S.E., M.Si.

Rahmad Faraby, S.T., M.Si.

Ita Zahara, S.Sos., M.Si.

Ali Umar, S.Ag., M.Pd.

Masykur, S.T., M.Pd.

M. Jakfar, S.K.M., M.Si.

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Kadri, S.Pd.

Dly Saputra, S.H.

Marisa Nabila, S.IP

Reza Amanda Putra, S.H.

Farrasa Rani Faisyal, S.Kom.

Fitria Larasati, S.T.

Delina Desky, A.Md.Kep.

Aqmal, A.Md.



**AJoHI**  Aceh Health  
Science  
Journal



Sekretariat:  
**Kantor LLDikti Wilayah XIII**  
Jalan Alue Naga, Desa Tibang,  
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

**E-ISSN : 3109-2039**